



*Dyan Anggraini & Landung Simatupang*

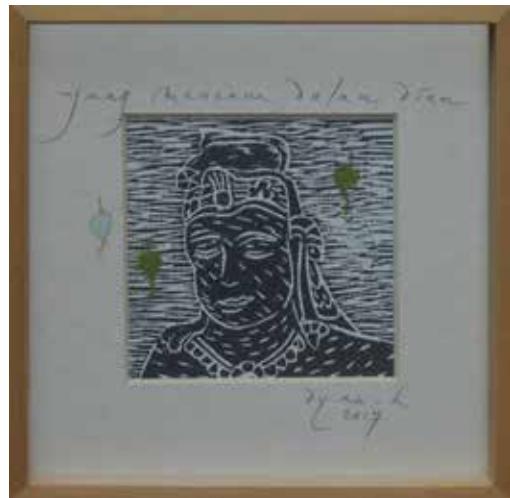
PEREM  
PUAN  
(DI)  
BORO  
BUDUR

---

Borobudur Women

## Bunda

*yang menyimpan, yang menyiram  
yang memintal, yang menyulam  
yang menenun dalam diam  
yang memberi, yang mengabdi  
yang menaung, yang menanggung  
yang menyentuh, yang merengkuh  
yang dilepas, yang diempas  
yang gagah, yang berdarah  
yang tegak di puncak terjal  
kekal perempuan, perempuan kekal*





## Mother

who keeps, who tends  
the spinner, the embroiderer  
who weaves in silence  
the giver who serves  
the shelter giver, the burden bearer  
who touches, who embraces  
the abandoned, the thrown away  
the bold, the bleeding one  
standing upright on a steep crest  
eternal is the woman, the eternal woman



## Ibu/Mother

2017. Acrylic, pencil, hardboard cut on canvas (#1 - #10; 8 to 8 cm each)



Sambutan Kepala Galeri Nasional Indonesia	Introductory Remarks By Head of The National Gallery of Indonesia
--	---

*Pustanto*

Galeri Nasional Indonesia—Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan—menyambut baik dan memberikan dukungan atas terselenggaranya Pameran “Perempuan (di) Borobudur” di Galeri Nasional Indonesia, pada 20 Februari – 5 Maret 2018. Pameran ini menarik karena menyajikan kolaborasi unik antara seorang perupa dan seorang sastrawan dalam satu kesatuan konsep yang utuh.

Dyan Anggraini yang seorang perupa, mengubah karya-karya seni rupa yang kemudian direspon oleh penyair, penerjemah, sekaligus aktor, Landung Simatupang, menjadi karya-karya puisi/prosa lirik. Kolaborasi ini menarik, karena dua orang seniman yang berbeda disiplin kreatif bekerja sama, saling mengisi dan melengkapi. Sebuah topik penting dan sensitif, yakni perkara ‘peran perempuan di tengah industri pariwisata’ yang berorientasi pada jumlah dan lama kunjungan. Orientasi itu sangat mungkin berpotensi mengabaikan aspek nilai-nilai budaya *intangible*. Kompleksitas persoalan itulah yang menjadi lahan ide kedua seniman ini.

Dengan menggelar Pameran “Perempuan (di) Borobudur” ini, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengapresiasi karya-karya Ibu Dyan Anggraini dan Bapak Landung Simatupang sebagai seniman tanah air sekaligus mengenal lebih dekat sosok kedua seniman tersebut. Selain itu juga diharapkan publik mendapatkan inspirasi dan motivasi dari perjalanan kesenian Dyan Anggraini dan Landung Simatupang beserta karya-karya mereka. Lebih lanjut, diharapkan pameran ini mampu mendorong masyarakat untuk menciptakan karya rupa dan turut berperan mengembangkan seni rupa Indonesia.

Kepada Ibu Dyan Anggraini, Bapak Landung Simatupang, Kurator pameran Bapak Suwarno Wisetrotomo, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terwujudnya pameran ini, kami mengucapkan terima kasih. Semoga kerjasama ini terus berlanjut pada kesempatan berikutnya. Selamat berpameran, selamat mengapresiasi!

Jakarta, Februari 2018

The National Gallery of Indonesia - The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia - warmly welcomes and endorses the art exhibition of *Perempuan (di) Borobudur/Borobudur Women* at the National Gallery of Indonesia on February 20 through March 5, 2018. The exhibition is interesting in that it presents unique collaboration between a visual artist and a poet in an integral concept.

Dyan Anggraini the visual artist made artworks to be responded in poetry/lyrical prose - while the works were in progress - by Landung Simatupang who is a poet, translator and actor. It is interesting that two artists of different fields of creativity work closely together complementing and intensifying each other. They deal with an important and sensitive topic that is the issue of ‘women’s roles amid tourism industry focused on the number and length of visit’. Such orientation in tourism is likely to fail to pay due regard to intangible cultural heritage. The complexity of the issue provides the soil for the two artists to grow ideas.

By presenting the exhibition *Perempuan (di) Borobudur/Borobudur Women* we hope that the public will have the opportunity to appreciate the works of Ms. Dyan Anggraini and Mr. Landung Simatupang as Indonesian artists while getting better knowledge of them and their art. It is also hoped that the public will get inspiration and motivation from the journeys of Dyan Anggraini and Landung Simatupang as artists. Furthermore, there is the wish that the exhibition will be able to stimulate people to create and exhibit artworks to take part in developing Indonesian art.

To Ms. Dyan Anggraini, Mr. Landung Simatupang, Mr. Suwarno Wisetrotomo the curator, and all parties that have helped to make the exhibition possible, I would like to say thank you very much. May this cooperation find its continuation in days to come. Congratulations to the artists, and enjoy the exhibition to all.

Jakarta, February 2018

## *Perempuan Bunda*

*Berkereta atau menelapak saja,  
istri raja atau permaisuri jelata,  
perempuan yang berangkat  
ke medan bakti keibuan  
menyandang martabat sama:  
menghadirkan Sang Manusia*

## *Mother Woman*

*Going by carriage or foot,  
a queen consort or humble man's spouse,  
a woman leaving  
for the battlefield of maternity  
holds the same noble degree  
in bringing forth the Human Being*



### **Perempuan Bunda/Mother Woman**

2018. Batiking wax and pencil on canvas (150 to 250 cm)

meneluk sata  
atau permasari Jetata,  
ang brangkat  
Ketawaan  
yang martabat sama:  
Dookaa Sing Manusta



Perempuan (di) Borobudur: | Borobudur Women:  
Gugat Senyap Karmawibangga | Karmawibhangga Quiet Challenge

Catatan Kurator / A Curatorial Note by

*Suwarno Wisetrotomo*

### **Borobudur: Dari Religius ke Profan**

“... Para pemuja yang ingin mencapai tingkat Bodhisattva, datang ke Mendut menyampaikan penghormatan kepada Buddha. Tetapi Borobudur tiada lain merupakan batu perwujudan sembahyang dan doa, yang dipanjatkan lewat ukiran dan biasan untuk mencapai tingkat kebuddhaan, pembebasan mutlak dari pengulangan kelahiran yang tak kunjung henti” (Yasir Marzuki, Toeti Heraty, 1993:1)

Borobudur adalah situs, merek, kawasan, dan entitas yang memiliki sejarah panjang sekaligus kisah penuh narasi dinamis seiring zaman yang terus bergerak. Borobudur sebagai mahakarya untuk menandai pertautan antara kehidupan yang profan dengan ‘pencapaian tingkat kebuddhaan’ berupa ‘pembebasan mutlak’ sebagai pencapaian puncak. Maka di situs Borobudur digambarkan dengan sangat baik tahapan menuju puncak pencapaian itu dengan lapis-lapis narasi; dari karmawibhangga, kamadatu, rupadatu, dan paling puncak adalah arupadatu.

Buku *Borobudur* susunan Yasir Marzuki dan Toeti Heraty (sebagai penerjemah) memaparkan dengan detail bagian-bagian dari candi Borobudur; peta besar arsitektur candi, bagian-bagian candi, jumlah relief, kisah setiap relief, dan sejarah pemugaran. Karmawibhangga adalah relief yang menggambarkan ajaran sebab akibat dalam kehidupan, perbuatan baik dan jahat, berada di kaki candi, dan karena itu tertutup (kecuali di sisi selatan yang bisa dilihat oleh pengunjung). Relief Karmawibhangga terdiri atas 160 panel relief, merupakan bagian dari dunia Kamadhatu yang menggambarkan unsur nafsu. Lapis di atasnya disebut Rupadhatu yang melukiskan unsur wujud, terdiri atas 1300 gambar relief. Pada bagian ini digambarkan kehidupan Sang Budha dan berbagai peristiwa yang menyertainya, terbagi dalam bagian (bab) Lalitavistara, Jatakamala – Jataka, Awadana, Gandawyuha, dan Bhadracari. Bagian terakhir (puncak) adalah yang disebut Arupadhatu, yakni bagian tak berwujud, nir-rupa, pada dinding candi tidak ada relief, terdapat 72 stupa berlubang (terawang), dan satu stupa besar (induk) yang berada di puncak candi. Jika dipahami sekarang, betapa Borobudur adalah monumen yang dirancang dengan sangat matang, sempurna, penuh makna.

Beribu tahun kemudian Borobudur menjadi salah satu tujuan wisata terpenting di Indonesia, bahkan di dunia. Hingga sekarang dijadikan pusat perayaan hari raya Waisak, setelah sebelumnya dilakukan prosesi dari candi Pawon dan Mendut. Tentu saja, tak terelakkan, bahwa rangkaian upacara tersebut pada akhirnya menjadi bagian dari ‘menu utama’ pariwisata. Bahkan Kementerian Pariwisata pada akhirnya membuat kebijakan untuk terus menggenjot jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. Salah

### **Borobudur: From Religious to Profane**

“... Worshippers who wish to reach the level of Bodhisattva come to Mendut to pay tribute to the Buddha. But Borobudur is but stones to manifest invocation and prayer offered through carvings and ornaments to reach the rank of Buddhahood, the absolute liberation from endless rebirths.” (Yasir Marzuki, Toeti Heraty, 1993:1)

Borobudur is a site, brand name, region, and an entity with a long history and a story rich with dynamic narratives along changing times. Borobudur stands as a masterpiece to mark the connection between profane life and the buddhahood level of ‘absolute liberation’ as the Buddhist peak achievement. At Borobudur we find excellent representations of stages involved in achieving the peak. We meet with different layers presenting their specific narratives on karmawibhangga, kamadhatu, rupadhatu, and arupadhatu the peak.

*Borobudur* written by Yasir Marzuki and Toeti Heraty (as the translator) describes in details the parts of Borobudur plus the architectural map, the number of reliefs, the stories that the reliefs convey, and the history of the monument’s restoration. Karmawibhangga is the name of the series of reliefs illustrating the teaching about causes and effects in life, good deeds and evils, given at the base of the temple so they are hidden (except on the southern side of the temple that visitors can see). The Karmawibhangga reliefs comprise 160 panels, forming part of the kamadhatu, the world of desire, that features lust. The layer directly above it is known as rupadhatu, and it deals with the realm of forms in 1,300 panels of relief. There are reliefs depicting the life of the Buddha and various events around it, comprising narrative reliefs of Lalitavistara, Jatakamala – Jataka, Awadana, Gandawyuha, and Bhadracari. The final section (the top of the entire structure) is what is known as arupadhatu, the world of formlessness, marked by the absence of relief panels while presenting 72 stupas of perforated stonework and one individual big stupa atop the monument.

Now, over a thousand years after the building, Borobudur is among the most significant destination in Indonesian and even global tourism. Today the temple remains the center of the Buddhist Waicak Holy Day celebration following a ritual procession from Pawon and Mendut temples. Such rituals and ceremonies have eventually become part of the ‘main menu’ of Indonesian tourism. The Indonesian Tourism Ministry has decided to increase the number of visitors of Borobudur year after year. Among the means to do so is the would-be a new road from a



satu caranya, akan dibuka jalan baru dari bandar udara baru di Kulon Progo, menerobos perbukitan Menoreh, langsung menuju candi Borobudur. Langkah-langkah semacam itu tentu didasari oleh hitung-hitungan pemasukan pendapatan negara, termasuk pendapatan daerah, sambil membayangkan kesejahteraan sosial-ekonomi para penyangganya, salah satunya masyarakat di sekitar Borobudur.

Benarkah hitung-hitungan dan pembayangan itu? Tentu bisa benar di atas kertas, juga benar dari perspektif ekonomi semata. Akan tetapi seringkali ada yang tercecer, bahkan sengaja tak dilihat, dan karenanya tidak dijadikan dasar pertimbangan dalam membangun, yakni aspek nilai-nilai budaya *intangible* yang melekat pada situs

would-be new airport in Kulon Progo leading right to Borobudur via the Menoreh hills. Such measures and plans are, of course, based on calculations of expected national, provincial and local revenues and consideration of the socio-economic welfare of the stakeholders that include the people living in the Borobudur vicinity.

While those plans and economic calculations may seem well justified, a particular aspect of the monument tends to be overlooked, namely the cultural aspect of intangible but invaluable heritage inherent to the monument. It is true that Borobudur will always physically retain its cultural and historical values. Yet it is not baseless to worry about interest in such cultural values being overshadowed or displaced by interest in mere economic gain from tourism.

**(T)angan-(T)angan/Handling Fantasies**  
2013. Oil on canvas (110 to 145 cm)

candi, termasuk yang hidup dalam masyarakat sekitar, yang belum tentu mendapatkan bagian perubahan itu, dikarenakan oleh berbagai sebab. Sejumlah pertanyaan dapat diungkapkan, antara lain; bagaimana dengan kekayaan budaya *intangible* berupa situs berupa candi Borobudur dan yang terus hidup dalam masyarakat sekitarnya? Apakah nilai-nilai budaya dan sejarah begitu saja tereduksi oleh industri pariwisata? Bagaimana masyarakat sekitar yang tak mampu ambil bagian?

Tentu nilai-nilai (budaya dan sejarah) itu tak akan hilang, dan tetap akan melekat dalam situs Borobudur. Hanya, patut diduga, nilai-nilai itu akan tergesur oleh kepentingan pariwisata yang sibuk menggenjot jumlah dan lama kunjungan, semangat menata kawasan hingga ‘pantas dan layak’ menjadi kawasan wisata, dan itu semua berarti bagi nilai ekonomi.

Berkunjung ke Borobudur bagi wisatawan kebanyakan, sesungguhnya berarti sederhana, yakni mendatangi candi Borobudur. Sesampai di area parkir, kemudian akan dibantu oleh kendaraan wisata (jika bersedia), atau jika sanggup dengan berjalan kaki, menuju lokasi bangunan candi; naik tangga, sejenak menyusuri relief – bahkan bisa mengabaikan, bisa tak peduli apa cerita dalam relief indah itu – kemudian naik, sampai puncak, lengang, hanya menemukan stupa, dan melakukan ritual sembari bergurau, ‘ngrogoh’ (merogoh) sang Budha di stupa puncak. Nyaris tak ada wisatawan yang menyusuri jalan pradaksina, untuk membaca narasi kelahiran Sidharta hingga ia menjadi Sang Budha, dan berupaya mengerti riwayat sumpah Sudhana untuk mengikuti Bodhisatva Samanthabhadra sebagai teladan dalam hidup dan kehidupan. Lebih penting adalah beraktivitas swafoto untuk segera diunggah di media sosial, dan segera mencari kuliner yang cocok dengan selera.

Realitas semacam itulah yang akan menggusur nilai-nilai budaya *intangible* Borobudur dengan efektif. Empati terhadap narasi sejarah kehadiran situs megah itu nyaris tak ada, jika dunia pendidikan tidak disertakan dalam industri pariwisata, utamanya dalam mengelola wisata budaya. Siapakah yang sempat berpradaksina? Siapa pulalah yang akhirnya bersedia menyusuri kampung di sekitar situs megah itu? Siapakah yang pernah bertemu, bercakap, dan menyaksikan kehidupan penduduk di situ? Kemudian bertanya kepada mereka, apakah mereka menjadi bagian dari ‘proyek pariwisata raksasa’ itu? Atau sebaliknya, mereka terpinggirkan, meski sesungguhnya berada di sekitar episentrum pariwisata dunia itu?

Deretan pertanyaan yang sesungguhnya menggelisahkan di tengah pergeseran, yang juga sedang terjadi di mana-mana di Indonesia. Khususnya dalam konteks candi Borobudur, terus berlangsung pergeseran (dan tentu tegangan), tarik-menarik, antara

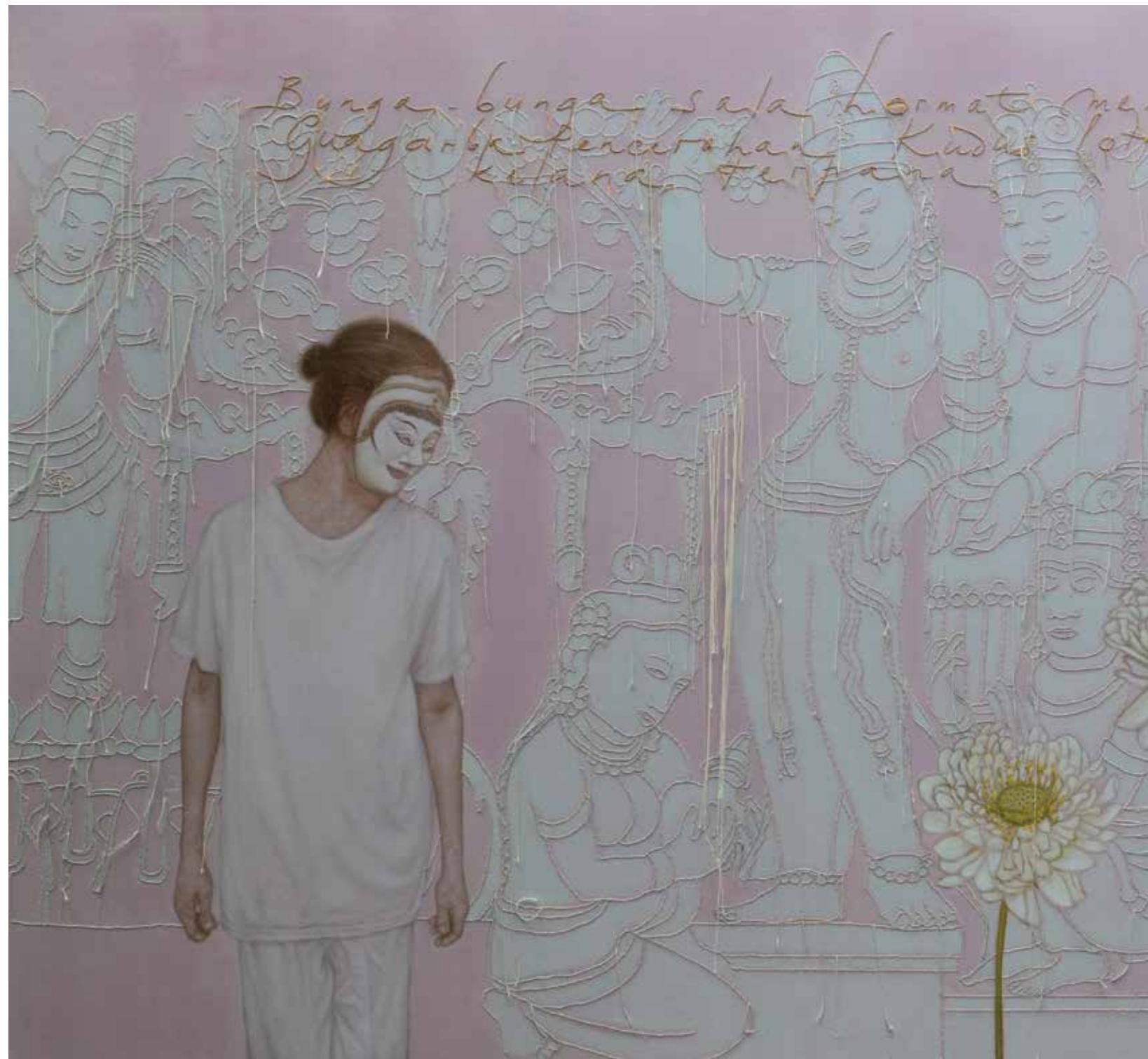
To most tourists, visiting Borobudur may simply mean coming to the temple. On arrival at the parking area they will be taken, if they’d like to, by tourist vehicles or they may choose to go on foot to the location where they will mount the stairs, watch relief panels a while – or even choose to ignore them, immediately ascend to the top part of the monument, silent and bare, to find only perforated stupas and the big solid one, and jokingly try to touch the statue inside one of the stupas said to bring good luck. Almost none of the tourists will follow what the relief panels narrate - if ‘read’ clockwise - about the birth of Siddhartha and through his being the Buddha, and, say, about Sudhana’s vow to follow the example of Bodhisattva Samantabhadra. More important to them is taking selfies to share immediately in social media, and then go find favorite cuisine right away.

Such a reality will effectively push aside Borobudur’s intangible cultural worth. Empathy for the historical background of the glorious monument and site will ever be seriously lacking unless tourism industry, and cultural tourism management in particular, fails to involve education realm. Who care to do the clockwise reading of the relief panels? Who will care about visiting the villages in the vicinity of the grand monument? Who have ever met and conversed with the people there and observed their daily life? And asked the people if they are part of the ‘huge tourism project’? Or, on the contrary, are those people marginalized despite the fact that they live near the epicenter of a world’s tourism destination?

Those are worrisome questions amid shifts and changes happening everywhere in Indonesia. In the context of Borobudur the shift (and tension) as well as tug of war involving the profane and the religious keep going on. The Waicak ritual is among the guards of the religious. While there is nothing wrong with shifts and tensions, a question comes forward regarding who greatly benefit from there. **Dyan Anggraini**, a woman artist, and **Landung Simatupang**, a writer, poet and actor, try a different angle in viewing the Borobudur and its vicinity then make artworks out of it to stir the viewers’ critical attention. Landung Simatupang contributes verse to Dyan Anggraini’s works in progress to provide thematic enhancements. Some of the verse is incorporated in the artworks, handwritten by Dyan Anggraini.

### Women and Tourism

Borobudur and the vicinity are iconic to Indonesia’s tourism in the international scope. Dyan observes closely the world of women in the area of Borobudur while paying attention



Bunga-bunga sala hormati  
Guagang percerahan Kudus lot  
Kehana tevana



*Lumbini*

*Bunga-bunga sala  
hormat menyalam  
Guagarba Pencerahan  
Kudus lotus  
Kelana terpana*

*Lumbini*

*The sal tree flowering  
offers reverent salutation  
to the Womb of Enlightenment  
Holy lotus  
Wanderer's amazement*

**Lumbini**  
2018. Oil and thread on canvas (150 to 250 cm)

yang profan dan yang religius. Upacara Hari Raya Waisak merupakan salah satu penjaga aspek religiusnya. Tentu, tak ada yang keliru dari semua pergeseran itu. Akan tetapi siapakah yang mendapat limpahan keberuntungan dan berkah dari segala pergeseran dan perubahan itu? **Dyan Anggraini**, perempuan perupa, dan **Landung Laksono Simatupang**, sastrawan, aktor, dan penerjemah melihat situs Borobudur dan sekitarnya dari sudut pandang yang lain, kemudian mengubahnya menjadi karya-karya seni rupa yang menggugah dan menghentak kesadaran kritis penonton. Sementara Landung Simatupang menuturkannya menjadi puisi atau prosa lirik yang bertumpu pada karya-karya Dyan Anggraini.

### **Perempuan dan Pariwisata**

Borobudur dan sekitarnya, menjadi ikon pariwisata Indonesia berskala internasional. Dyan menyoroti dunia perempuan (sekitar) Borobudur dari dekat. Dunia perempuan yang dimaksud Dyan, tidak hanya sosok perempuan yang berada di sekitar Borobudur, tetapi termasuk ‘para perempuan’ yang mendominasi sepanjang relief candi Borobudur. Relief yang terdiri atas lebih dari 1500 panel (bingkai), dengan pokok cerita tentang kehidupan penuh nafsu, kelahiran Sidharta Gautama (Sidharta berarti “dia yang telah memenuhi takdirnya” (Yasir Marzuki, Toeti Heraty, 1993: 9), perjalanan kehidupannya, hingga ia menjadi Sang Budha, menunjukkan peran perempuan dalam narasi itu.

Pada relief itu, riwayat kelahiran Budha, kehidupan Ratu Maya (ibunya), Prajapati (kakak ibunya, yang juga diperisteri oleh ayahnya, Raja Suddhodhana), tentang putera-puteri dewa, para putri pelayan Ratu Maya, tentang para perempuan cantik yang berupaya mencegah Sidharta (Budha) agar tidak meninggalkan istana, puteri-puteri Mara yang menggoda Budha, para penari, pengasuh bayi, para pemijat, pemain musik, dan para perempuan yang menyiapkan upacara. Yasir Marzuki dan Toeti Heraty menyebut relief-relief itu sebagai “...suatu ensiklopedi mengenai kehidupan dan kebiasaan Jawa kuno dalam lingkungannya” (1993: 80).

Di luar sekitaran candi, di kehidupan sehari-hari hingga kini, para perempuan terus menjadi sosok utama dalam aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Dyan Anggraini melihat dari dekat para perempuan ini berikut peran-peran yang dimainkan. Seringkali, para perempuan menanggung beban sosial-ekonomi melampaui kemampuannya. Namun demikian, para perempuan selalu tampak tangguh. Melakukan semua yang bisa dilakukan, sebagai dharma dan tanggungjawab terhadap hidup dan kehidupan (sejumlah orang) yang harus ditanggung. Para perempuan Klipoh, sebuah desa yang berjarak beberapa jengkal dari situ candi Borobudur adalah

also to ‘the women’ or female figures conspicuous throughout the reliefs adorning the monument. In all, there are over 1500 panels of relief illustrating stories about lustful life, the birth of Siddhartha Gautama, and his life journey to become the Buddha, which imply the roles of women.

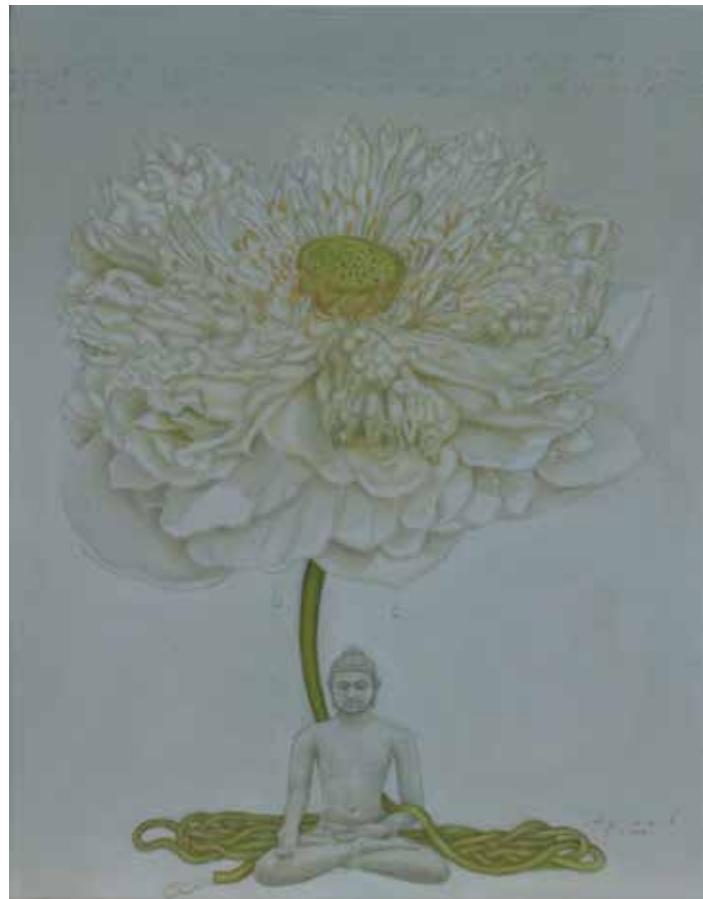
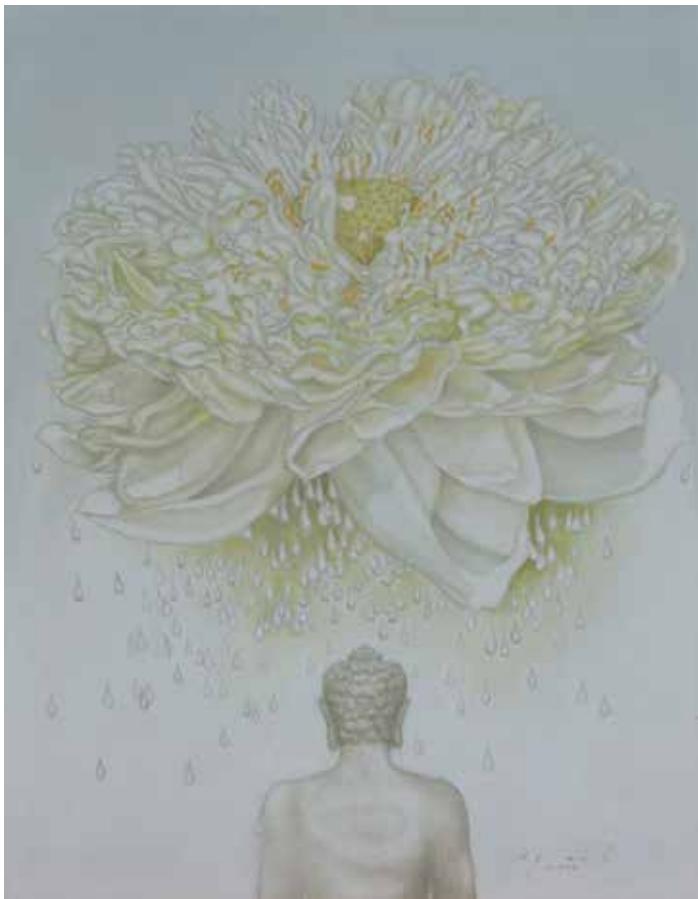
Those reliefs deal with the life of Queen Maya (Siddhartha’s mother), Prajapati (Queen Maya’s older sister who was also married to Siddhartha’s father King Suddhodhana), gods’ offspring, Queen Maya’s female servants, beautiful women who try to keep Siddhartha (Buddha) from leaving the palace, the daughters of Mara who tempted the Buddha, dancers, babysitters, massagers, musicians, and women who prepare rituals. Yasir Marzuki and Toeti Heraty call those reliefs “...an encyclopedia of old Javanese life and custom in its environment” (1993: 80).

Villages around the monument feature the daily life of women who play most significant roles in social, cultural and economic activities. They often have to carry social and economic burdens beyond their capacity. Anyway, they always look tough enough for that. They do all they can do in actualizing their responsibility toward their dependents. Women in Klipoh, a village close to the monument, are examples of such toughness. Those Klipoh women, who make pottery, are but examples; other women in the vicinity of this particular area of bustling tourism industry virtually share the same fate. Talking about ‘women and tourism’ may well mean talking about somber and bitter ironies.

### **Dyan Anggraini: Resistance and Esthetics of Silence**

Dyan Anggraini the woman artist may at first glance seem fragile. In actuality, however, she is a tough person and even a headstrong fighter. Her quietude stridently speaks out many things (irony, disappointment, and the like) and at times in screams even if they are eventually offered as silence. (Dyan is matured thanks to layers of experience she has gone through.)

She was born in Kediri, East Java, on the 2<sup>nd</sup> of February 1957. Her parents are educators at Taman Siswa national education institute. She studied art at the STSRI ‘ASRI’ Yogyakarta that she completed in 1982. She then moved to Madura and stayed there for seven years following her spouse, a dentist working in Sampang Regency, Madura Island. In 1989 she moved to Yogyakarta pursuing a career as a civil servant at Yogyakarta Cultural Center under Yogyakarta Province’s Cultural Office. In Yogyakarta she resumed her painting activity while at the same time doing her job as a civil servant.



contoh nyata tentang ketangguhan itu. Sejumlah perempuan Klipoh perajin gerabah itu tentu sekadar contoh, dan terdapat para perempuan lainnya di sekitar area industri pariwisata, menyunggi nasib yang kurang lebih sama. Menyoal ‘perempuan dan pariwisata’ sesungguhnya menghadirkan sejumlah ironi, yang seringkali tampak muram dan terasa getir.

#### **Dyan Anggraini: Perlawan dan Estetika Senyap**

Perempuan perupa bernama Dyan Anggraini ini, sekilas tampak rapuh. Jika Anda mengira demikian, dapat dipastikan, itu perkiraan yang keliru. Ia sesungguhnya seorang yang tangguh, dan bahkan petarung yang keras kepala. Dalam diamnya ia menyuarakan banyak hal (ironi, kemasyukan, dan sejenisnya) dengan keras, tak jarang dengan jeritan. Meski pada akhirnya, suara keras dan jeritan dihadirkan dalam senyap. Dyan matang dan dimatangkan oleh berbagai benturan pengalaman yang berlapis-lapis.

Dyan Anggraini dilahirkan di Kediri, Jawa Timur, pada 2 Februari 1957, dan dibesarkan dalam keluarga Taman Siswa. Kemudian menyelesaikan pendidikan seni rupa di STSRI “ASRI”

Dyan Anggraini was former director (2004-2011) of the Cultural Center of Yogyakarta Province (Taman Budaya Yogyakarta). During her term of office she initiated the *Mata Jendela* quarterly and ‘Art for Children’ program for kids. She facilitated the founding of Yogyakarta Biennale Foundation to manage the running of Jogja Biennale (the 2017 Biennale was the fourteenth), cofounded ‘Kolong Anak Tangga’ Museum of children’s toys, and initiated the annual event of ‘Pasar Kangen Jogja’ to cherish the memory of the atmosphere of olden-days Yogyakarta traditional market.

Dyan Anggraini has retired from her civil service post at Yogyakarta Provincial Office of Cultural Affairs. Her experiences

**Ning/Quietude**  
2016. Oil, pencil on canvas (90 to 70 cm)

**Ratnasambhava**  
2016. Oil, pencil on canvas (90 to 70 cm)

Yogyakarta tahun 1982, dan kemudian tinggal di Madura selama tujuh tahun mendampingi Hutomo, suaminya, seorang dokter yang bertugas di Kabupaten Sampang, Madura. Pada tahun 1989, kembali ke Yogyakarta, meniti karier sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), sebuah institusi Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak kembali ke Yogyakarta dan menjadi PNS iniah, Dyan kembali menggeluti pekerjaan lama sebagai pelukis.

Dyan kemudian pensiunan PNS dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pernah menjadi Kepala Taman Budaya Yogyakarta (TBY) sampai dua periode lebih (2004-2011). Selama menjadi Kepala TBY, Dyan memprakarsai lahirnya majalah seni budaya *Mata Jendela* (yang tebit empat kali setahun/triwulan), ruang interaksi seni untuk anak-anak *Art for Children*, mendorong dan memfasilitasi lahirnya Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY) yang mengampu penyelenggaraan Biennale Jogja (tahun 2017 adalah penyelenggaraan biennale yang ke-14, artinya sudah berlangsung selama 28 tahun), membangun Museum Kolong Anak Tangga, dan memprakarasi *event* tahunan Pasar Kangen Jogja, yakni pasar tradisional ala Yogyakarta tempo dulu.

Pengalamannya menjadi kepala TBY, merupakan pengalaman yang kompleks; tugas-tugas administrasi, koordinasi dengan staf, koordinasi dengan atasan, menciptakan atmosfer untuk mendinamisasikan kegiatan seni-budaya, problem kerumitan anggaran, kreativitas acara, kreativitas dalam berkomunikasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*), dan tentu saja persoalan pertanggungjawaban selaku kepala organisasi. Berbagai urusan berlapis itu di satu sisi meningkatkan pengalaman persoalan tata kelola organisasi, di sisi yang lain membuat adrenalinnya terpikir naik, karena terdapat banyak hal yang faktanya tak sejalan, ditambah sumber daya manusia yang kurang tanggap dan kurang cepat. Hal-hal semacam itulah dibutuhkan sikap tegas, dan mengenyampingkan kompromi. Betapa rumitnya birokrasi. Karena siapapun dan apapun posisinya, harus selalu berada dalam kesadaran untuk “melayani” banyak kepentingan. Antara ‘yang seharusnya’ dengan kenyataan praktik lapangan, seringkali jauh dari harapan.

Di sekitar itulah – pengalaman kehidupan dalam banyak peran – karya-karya Dyan Anggraini bertolak. Estetika yang dibangun dan dijadikan landasan oleh Dyan adalah estetika perlawan. Ia menghadirkan kenyataan-kenyataan sebagai ironi; sebutlah seperti suara-suara yang keluar dari mulut terbungkam/terbekap, para perempuan yang mengenakan topeng, tangan yang

as Director of the Cultural Center of Yogyakarta Province are complex, involving such matters as administrative tasks, coordinating the staff members, coordination with superiors, creating an atmosphere conducive to dynamic art and cultural activities, budgetary problems, inventiveness in designing events, creativity in dealing with stakeholders, and taking the eventual responsibility as a head of an organization. Her position required her to develop firmness of attitude. How complex and complicated bureaucracy is! Whoever a person and whatever her/his position is, she ought to be ever aware of the necessity to ‘serve’ or ‘accommodate’ varying interests. Between ‘what should be’ and ‘field reality’ there is often a yawning chasm.

Dyan Anggraini’s works spring therefrom - the experience of playing multiple roles in life. Underlying her art, the esthetics that she’s pursued is one of resistance. She features realities as ironies; say, for instance, voices that come out from gagged women’s mouths; the masked women; the hands clenching and squeezing pieces of cloth; the paper filled up with handwritten words; the feet stepping slowly; the safety pins piercing skin and flesh bit by bit. Such works bang, scream, albeit in silence. The phrase ‘esthetics of resistance in silence’ comes to my mind.

### **Women in Reliefs, Woodcut, and Embroidery**

Dyan observes how reliefs at the Borobudur actually give a central position, in formal and role terms, to women. The reliefs contain stories. Dyan Anggraini presents those stories in various ways including the use of *canting* - a small nib for applying melted wax in batik making process. In this regard, the process of outlining requires meticulousness, perseverance and, eventually, cultivation of spirit.

Woodcutting is technically a job that involves accuracy, skill, physical and mental endurance, and at the same time it deals with worry (regarding the end result of prints made from woodcut clichés). The whole process represents spiritual exercise that calls for the involvement of energy, concentration, artistic sense, technical skill, and final presentation. Hardboard cutting is carving and processing life.

Dyan also embroiders or sews on canvas. Using big needles Dyan applies thread on her canvas to form figures in the configuration seen in an original relief panel. She lets the leftover thread hang loose, cuts it in accordance with the rhythm of the images and with her mood as well. The streaks of thread look like trickling paint on the canvas. That is how life goes from second to

mengepal dan meremas kain, kertas penuh tulisan, kaki-kaki yang melangkah pelan, peniti-peniti yang menikam pelan. Karya-karya itu menghentak, berteriak, tetapi hadir dalam senyap. Itulah yang saya maksud sebagai estetika perlawanan dalam senyap.

### **Perempuan dalam Relief, Cukilan, dan Sulam**

Dyan mencermati bahwa relief di Borobudur sesungguhnya menempatkan posisi perempuan menjadi sosok sentral, baik dalam wujud dan perannya. Relief Borobudur bermuatan kisah yang dipahatkan. Dyan Anggraini melukiskan kisah-kisah itu dengan banyak cara, salah satunya dengan menggunakan canting, seperti proses membatik. Proses membentuk garis, *out line*, merupakan proses yang memerlukan ketekunan dan daya tahan, yang berujung pada olah jiwa.

Menyukil adalah pekerjaan teknis yang melibatkan urusan kecermatan, ketrampilan, ketahanan (fisik, konsentrasi), sekaligus menyimpan kecemasan (karena hasil akhirnya adalah karya cetak dari klise cukilan tadi). Keseluruhan proses merupakan olah jiwa yang memerlukan keterlibatan sepenuh-penuhnya pada seluruh aspek; energi, konsentrasi, kepekaan artistik, ketrampilan teknik, dan presentasi akhir. Menyukil papan kayu/hardboard adalah menyukil kehidupan.

Demikian pula menyulam (Dyan menyulam atau menjahit pada kanvas) adalah menyulam drama kehidupan. Menggunakan jarum besar, Dyan membentuk sosok-sosok dalam konfigurasi seperti dalam relief, dan menisakan sisa-sisa benang yang dipotong mengikuti ritme gambar/sosok-sosok, juga menurut suasana hatinya. Sisa benang yang terpotong itu menyerupai lelehan cat pada kanvas. Begitulah kehidupan berjalan setiap detiknya; merawat, menegakkan hidup dan kehidupan, menjaga dan meraih martabat, seperti proses menjahit atau menyulam. Dari satu titik ke titik berikutnya, disambung oleh benang-benang, yang akhirnya terbentuk suatu riwayat. Dyan menerapkan teknik ini pada karya Lumbini (2017), dan Landung mengaitkannya pada kisah sekitar Taman Lumbini, tempat Siddharta Gautama dilahirkan, lalu menjadikannya karya puisi; *Bunga-bunga sala/hormat menyalam/ Guagarba Pencerahan/ Kudus lotus /Kelana terpana* (Lumbini, 2017).

### **Peniti dan Kaki**

Seperti sudah saya katakan, Dyan Anggraini tak hanya berkarya dwimatra, tetapi juga karya trimatra dengan presentasi instalasi. Karya instalasi *Jerit di Bawah Kulit* (2017) dan *Ziarah* (2017) memiliki daya ganggu yang kuat. Peniti pada karya *Jerit di*

second; it is all about maintaining life, keeping and reaching for dignity, in similarity with the process of embroidering or sewing. From one point to the next, connected by thread, then, eventually, a narrative comes up. Dyan employs this technique in the work *Lumbini* (2017), and Landung Simatupang recalls the story of Queen Maya giving birth to Siddhartha in the Lumbini garden by a flowering Sala tree. He connects it to the presence of a wanderer in the scene: *Bunga-bunga sala/hormat menyalam/ Guagarba Pencerahan/ Kudus lotus /Kelana terpana* [The sal tree flowering/offers reverent salutation/The womb of Enlightenment/Holy lotus/Wanderer's amazement].

### **Safety Pins and Feet**

Dyan Anggraini does not only make two-dimensional works but also three-dimensional ones presented as installations. Her installations *Jerit di Bawah Kulit/The Scream Neath the Skin* (2017) and *Ziarah/Pilgrimage* (2017) are strongly agitating.

*Jerit di Bawah Kulit/The Scream Neath the Skin* presents ‘safety pins’ - of iron - hung in rows. While the regular and real safety pin measures between 3 and 4 centimeters in length, Dyan Anggraini’s ‘safety pins’ are five times longer, and bigger. They are seventeen in all and they look shocking, hurtful and dramatic as from the pointed parts of them hang various articles of clothing such as blouses, bras, cheap T-shirts, and traditional textile in their real ordinary sizes. On those clothing items, handwritten by Dyan Anggraini, is Landung Simatupang’s stanzaic wording for thematic messages such as “*Jerit di bawah kulit/Telantar tapi tersenyum itu pahit*”. [“The scream Neath the skin/Suffering yet smiling is painful”] and “*Runcing menusuk daging/Para pelancong menatap asing*” [“Sharply piercing the flesh/Tourists’ detached gazes”].

Safety pins are often used as temporary connectors, for instance between parts of torn cloth, and to temporarily serve the function of missing shirt buttons. Women often use safety pins for a lot of purposes connected with clothing and accessories; safety pins are easily associative with women. Moreover, in relation to the function of safety pin to connect two pieces (of torn cloth) Dyan Anggraini also seems to say that tears, gaps, discrepancies - in anything - have to be immediately closed or minimized. The life of craftswomen (pottery makers) in a village near the monument vis-à-vis the international tourism scene is an example of the issue of discrepancy. Anyway, Landung Simatupang remarks, “*Alkisah di negeri pelesiran, anak-anak durhaka menjual tubuh ibu mereka/sembari menusuk merajam batinnya /Yang hanya mau mengerti timbangan untung-*

*Bawah Kulit* menghadirkan makna denotatif dan konotatif sekaligus, memunculkan wujud bendanya sekaligus menjadi ungkapan metaforis.

Peniti – yang keseluruhannya berbahan besi – berbagai ukuran digantung, berjajar, pada batang yang runcing disampiri baju, kutang, kaos, kain lurik, dan berbagai kain. Pada kain-kain itu, ditulis oleh Dyan puisi-puisi Landung, antara lain; “*Jerit di bawah kulit/Telantar tapi tersenyum itu pahit. / ... Runcing menusuk daging/Para pelancong menatap asing*”. Peniti adalah jarum penyemat, pengelat, jarum biku, atau pin, yang sering digunakan untuk kepentingan darurat; misalnya menyambung (untuk sementara, sebelum dijahit) kain yang sobek, untuk menyambung dua bagian yang terputus, atau pengganti kancing yang copot, dan fungsi-fungsi sejenis. Para perempuan lebih sering menggunakan alat ini untuk banyak kepentingan, terkait busana dan aksesoris.

Karena itu bentuk peniti, yang aslinya berukuran antara 3 atau 4 cm, pada karya Dyan dibuat dalam ukuran 5 kali lipat, berjumlah 17 peniti, menjadi tampak menyentak, ngilu, dan dramatis. Peniti-peniti itu menjadi seperti senjata yang siap menusuk, melukai dengan ngeri. Dyan rupanya tengah menyuarakan, bahwa kesenjangan yang demikian menganga lebar – dalam hal apapun – harus segera disambung, didekatkan jaraknya. Para perempuan perajin gerabah di sebelah area wisata Borobudur itu adalah contoh nyata perkara kesenjangan itu. Melalui puisinya Landung menyeru, “*Alkitab di negeri pelesiran, anak-anak durhaka menjual tubuh ibu mereka/semburi menusuk merajam batinnya. /Yang hanya mau mengerti timbang untung-rugi/pantang mengharamkan yang keji*”.

Namun siapapun tahu, betapa tak mudahnya mendekatkan jarak kesenjangan yang terlanjur menganga itu. Maka, derap kaki melangkah itu akhirnya penuh luka. Kaki-kaki itu melangkah lembut menyusuri jalan pradaksina. Tak sebatas mengelilingi candi, sembari membaca relief, tetapi menapaki kehidupan selangkah demi selangkah, sedepa demi sedepa, berkilo-kilometer akhirnya, hingga menemui para pelakon kehidupan di sekitar candi, di dusun Klipoh. Kaki Dyan Anggraini terus melangkah, hingga sobek kulitnya. Sempurnalah rasa ngilu itu. Kulit lembut pada kaki yang tampak menganga itu, berupaya disambung dengan ditusuk peniti. Sebuah keputusan yang membutuhkan nyali.

Kulit kaki yang sobek, harus disambung, tetapi dengan peniti. Ouwww..... bayangkan luka dan sakit yang menimpanya. Pada kaki-kaki itu ditulis bait-bait puisi antara lain; “*kaki bunda/kaki luka/ langkah/tak henti/ letih/tertatih...*”. Puisi itu gubahan Landung Simatupang dengan tajuk *Ziarah*, yang juga digunakan untuk judul

*rugi/pantang mengharamkan yang keji*” [“In a pleasure selling country wicked children offer for sale their mother’s body/ignoring and torturing her innerly/Those thinking in terms of profit and loss only/never condemn villainy.”].

Yet everyone knows how hard it is to close or even minimize the chasm once it is already there. Then those feet gently making the clockwise journey around the temple get wounded all over. No, they do not only step around the temple following the narratives of the relief panels but also into the reality of life around the monument to eventually reach the homes of the craftswomen in the village of Klipoh. Dyan Anggraini’s feet step on and on until the skin is torn. She tries to mend the tears with safety pins. On those feet - the twenty pairs of them - Landung Simatupang’s verse is consecutively written line after line on each foot, for instance, “*kaki bunda/kaki luka/ langkah/tak henti/ letih/tertatih*” [“mother’s feet / wounded feet / stepping / unending / weary / teetering”]. The poem is called *Ziarah/Pilgrimage* that is also the title of the installation. The following part reads, “...*yang tertusuk/ yang terantuk/ yang terkilir/ yang terpuntir...tapak telapak bunda/menjelma untaian puja/ kaki bunda kaki luka/menyebangi fana*” [“the pierced / the bumped / the sprained / the twisted ... mother’s footsteps / a string of praying beads / mother’s feet wounded feet / crossing the transitory”].

The pairs of cast feet, using Dyan Anggraini’s feet as the model, are stepping slowly. The gesture of the feet suggests movement in a journey - a journey marked with wounds from witnessing most sharp contrasts and acute discrepancies. “*Ke mana pergi air matamu ibu?/Menjelma parit keruh di dusun papa itu*” [“Where do your tears go, dear mommy? / Into a murky ditch in the hamlet of poverty”], Landung Simatupang remarks lyrically.

#### **Dyan – Landung: From Visual to Verbal and vice versa**

Discussion about ‘something in Borobudur’ between Dyan Anggraini and Landung Simatupang already began in 2014, some time before Dyan Anggraini’s solo exhibition of *Ambang/ Threshold* at Sangkring Art Space, Yogyakarta. Yet, they then got busy, each with their own activities and focuses, and the discussion was suspended. Anyway, some time in early 2017 the topic of Borobudur resurged in conversations and discussions between these two friends. Gradually, Dyan and Landung developed an interest in the presence of female figures in the reliefs carved into the walls of the monument. The two of them began to involve

karya instalasi ini. Pada bait berikutnya, Landung menulis “...yang tertusuk/ yang terantuk/ yang terkilir/ yang terpuntir... tapak telapak bunda/menjelma untaian puja/ kaki bunda kaki luka/menyebangi fana”.

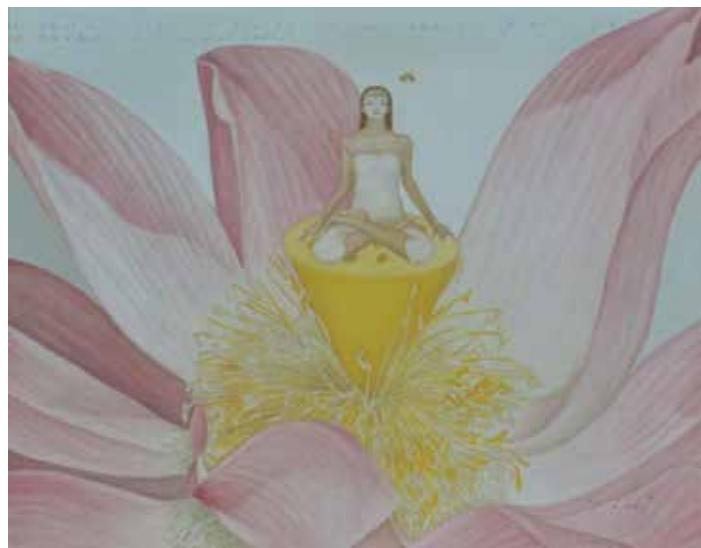
Kaki-kaki – dicetak dari kaki Dyan Anggraini – berjumlah 20 puluh pasang, tengah melangkah pelan. Kaki dengan gestur bergerak, dengan tujuan, seperti sudah saya katakan tadi, menyambung kesenjangan. Perjalanan yang penuh luka, karena melihat kontras-kontras yang terlalu tajam. “Ke mana pergi air matamu ibu?//Menjelma parit keruh di dusun papa itu” tulis Landung dalam puisinya.

#### Dyan – Landung: Ulang Alik Rupa-Kata

Diskusi tentang ‘sesuatu di Borobudur’ antara Dyan Anggraini dengan Landung Simatupang, sudah berlangsung sejak tahun 2014, menjelang pameran tunggal Dyan Anggraini bertajuk *Ambang di Sangkring Art Space*. Karena kesibukan masing-masing, maka diskusi terhenti oleh urusan dan kepentingan lain. Topik perempuan muncul lagi dalam diskusi mereka berdua, menjelang rencana pameran tunggal Dyan Anggraini di Galeri Nasional Indonesia pada 2018 ini. Saya mulai dilibatkan sebagai mitra diskusi. Saya menawarkan, mengapa tidak berfokus pada perempuan (di) Borobudur dalam pengertian apa yang tampak di relief, maupun apa yang hidup di sekitar candi.

Diskusi terus berkembang. Sampai akhirnya Dyan dan Landung mengamati dari dekat para perempuan (di) Borobudur. Mereka melihat secara ulang-alik pula antara sosok-sosok perempuan pada relief candi Borobudur, dengan para perempuan di sekitar candi, yang mengerucut pada para perempuan perajin gerabah di desa Klipoh, Borobudur. Bentangan waktu ribuan tahun dengan segala perubahan yang terjadi, sosok perempuan menjadi titik sambung sejarah bersama drama dan ironi yang menyertainya.

Pameran ini menghadirkan banyak teks (puisi) hampir di sekujur wujud karya rupa Dyan Anggraini, termasuk imaji kata berupa ‘tulisan’ tak terbaca gubahan Dyan yang hadir menjadi elemen rupa. Tak hanya itu, juga bertebaran dalam ruang pameran ini puisi dan prosa lirik Landung Simatupang. Gubahan puisi/prosa lirik, dihasratkan untuk menyampaikan pesan dengan cara menyembunyikan di balik kata-kata, seperti halnya Dyan menyembunyikannya di balik bentuk-rupa. Semua karya puisi, kata Landung, bertolak dari karya seni rupa Dyan Anggraini. Itulah yang saya sebut sebagai ‘ulang-alik rupa-kata’ karena berproses dalam dialog intensif antara kedua seniman ini. Keduanya saling memaknai,

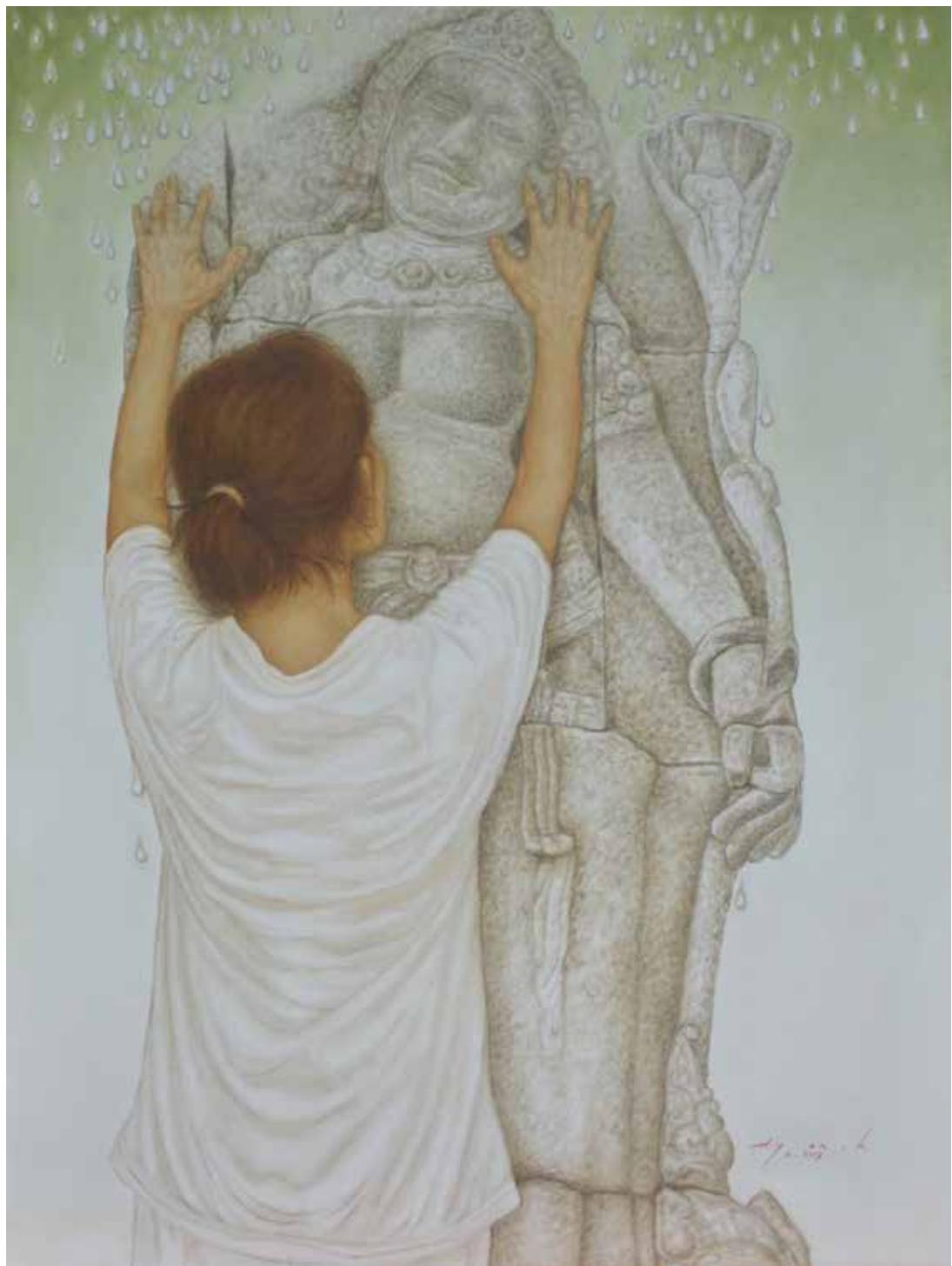


me as a discussion partner as Dyan Anggraini was planning her solo exhibition at the National Gallery of Indonesia in 2018. In this regard I offered the suggestion for focusing on ‘Borobudur women’ that refers to what shows in the reliefs and what goes on in life in the vicinity of the monument.

Their discussions kept developing. Their observation shuttled between female figures in reliefs and women encountered at and around the monument, until eventually they decided to focus on certain women living in Klipoh, a village known as a center of traditional pottery with women as the backbone. According to a local oral tradition, back in the times when the Borobudur was in construction the village was where women preparing daily meals for the workers lived. They did not only cook but also made cooking utensils and crockery. There is a span of time of over thousands of years in which big changes have happened, and women, female figures, with all the drama and ironies, provide the connecting point of history.

The exhibition presents a lot of texts (verse) composed by Landung Simatupang. They mark nearly all of Dyan Anggraini’s works, and they include texts that Dyan transforms into images of illegible ‘writing’ as visual elements. Landung’s poetic texts are meant to convey messages behind words the way Dyan delivers messages behind the visible. While intensive dialogs took place between the two artists about both ‘contents and forms’ that the

**Semayam/On the Throne**  
2016. Oil, pencil on canvas (70 to 90 cm)



**Feeling the Soothing Touch**  
2017. Oil on canvas (120 to 90 cm)

saling mengisi, saling menginterpretasi dengan cara masing-masing.

Peristiwa pameran – atau tepatnya presentasi rupa-kata – kali ini menjadi model kolaborasi yang menarik untuk diamati. Kedua seniman, Dyan dan Landung, melewati masa chaos dalam memahami realitas (dan tema) ‘perempuan (di) Borobudur’, dan kemudian mengerahkan daya (tafsir, imaji, imajinasi) untuk menghadirkan capaian sublimasi dalam bentuk rupa-kata.

### **Arupadatu: Perempuan Klipoh dan Gugat Senyap**

Ujung dari pergulatan kreatif Dyan Anggraini dan Landung Simatupang adalah pemahaman tentang nir-gambar, tetapi bisa memproduksi kata-kata sebagai bagian dari pemaknaan. Atau meminjam strata yang melekat di candi Borobudur adalah faset arupadatu. Itulah area tanpa rupa, tanpa gambar, tanpa citra. Area yang kosong, tetapi sesungguhnya berisi penuh dan berada di puncak. Maka diujung candi itulah, siapapun mestinya berada pada ruang dan situasi nir-pamrih.

Karya *Ziarah*, seperti sudah saya sebutkan pada bagian awal tulisan ini, mengantarkan kita semua menuju ujung ruang pameran ini, untuk menjumpai karya *Hong* (2017/18), sebagai tafsir dari faset arupadhatu. Karya ini berbentuk damar kurung (lampion) dengan bentuk kerangka dasar mandala. Pada empat bidang damar kurung itu terdapat satu lukisan lotus berwarna biru keunguan, yang diharatkan Dyan sebagai fase membebaskan diri dari riuhnya nafsu, dan sampai pada kedamaian jiwa. Pada tiga bidang lainnya ditulis huruf Jawa ‘hong’. Makna kata hong, bisa dicermati melalui puisi-puisi Landung yang ditorehkan Dyan pada karya kaki-kaki. ‘Hong’ dapat dilihat sebagai proses dialektika pada setiap individu; tegangan antara diri yang penuh nafsu, dan hasrat membebaskan diri dari nafsu; antara diri yang profan dengan diri yang religius. Jalan tengah dari tegangan itu adalah kehendak untuk melakukan ziarah terus-menerus agar tercipta keseimbangan dalam menapaki kehidupan.

Melihat para perempuan desa Klepoh, yang hanya berjarak beberapa depa dari pusat pariwisata itu, bekerja semata untuk menegakkan hidup sehari-hari, adalah bagian dari ziarah itu. Para perempuan itu bekerja, tidak untuk yang lain (sebutlah agar bisa berlebih, bisa terkenal, bisa melipatgandakan keuntungan, dan sejenisnya). Sama sekali bukan untuk itu semua. Tetapi untuk menjaga kehidupan sehari-hari tetap berjalan. Perempuan perajin gerabah dari desa Klepoh menjadi saksi pergeseran budaya di kampungnya.

Landung menyuarakan situasi itu melalui puisi seperti berikut ini;

current exhibition should offer, Landung explains that all his poetic texts are in response to Dyan Anggraini’s works. That is why I’d like to call it ‘a two-way traffic between the visual and the verbal’. Each in their respective ways, they interpret and complement each other.

This event of exhibition - or visual-verbal presentation - provides a collaboration model interesting to observe. The artist and the poet, Dyan and Landung, have proceeded over a phase of confusion in trying to grasp the realities (and theme) of ‘Borobudur women’. Summoning their interpretative, imaginative and visualizing capacity, they arrived at intense and sublimed visual-verbal forms of expression.

### **Arupadhatu: Klipoh Women and Quiet Challenge**

At the end of Dyan Anggraini and Landung Simatupang’s creative endeavor is their attempt at grasping ‘the imageless’ that is potential to produce words as part of interpretation. Or, borrowing from Borobudur’s terms for its different layers, they come to the arupadhatu layer, ‘the world of formlessness’. It is an empty, vacant area, the highest level of the monument, which is actually full.

The work *Ziarah/Pilgrimage* leads us to the end point of the exhibition space to meet with the work *Hong* (2017/18) that is an interpretation of the arupadhatu. The work takes the form of a big lantern in the shape of mandala. On one main side of the lantern is a drawing of a purplish blue lotus that Dyan means to represent the phase of liberating the self from worldly desires so that one may find spiritual peacefulness. The other three main sides show the Javanese characters that read ‘hong’ supposedly coming from the sacred sound ‘om’ known to Hinduism and Buddhism. In connection with the work *Ziarah/Pilgrimage* (with Landung words handwritten by Dyan on the 40 feet), ‘hong’ can be interpreted as an individual’s dialectic process that involves tensions between inherent worldly desires and the will to free oneself from such desires, between the profane and the religious in oneself. The compromise between the extremes is the intention to live life as a continual pilgrimage so that one can find balance.

Perceiving the craftswomen in Klipoh - quite close to the center of tourism business - who work for the sake of survival from day to day is part of the pilgrimage. It is not for those women to work for the sake of wealth, fame, increased profit and the like. The pottery women of Klipoh just stand as witnesses of the cultural shift-taking place around them.

### **Perempuan Gerabah**

*Parit keruh dusun itu*

*Airmata para ibu*

*Burung uang kertas beterbangan*

*Angan tak teraih tangan*

*Tak jauh, monumen abad kesembilan*

*Dirias genit laiknya wanita sewaan*

*Makelar dan mucikari pesta pora kesetanan*

*Gerabah jelata diinjak remuk berserakan*

(2017)

Menarik garis lurus dari lapis arupadhatu di puncak candi Borobudur, ke sekitar candi di bawahnya, kita menemukan realitas kamadhatu yang masih hidup, para perempuan pekerja gerabah ringkiah, yang mudah sekali, meminjam diksi Landung, ‘diinjak remuk berserakan’. Karya Dyang Anggraini dan Landung Simatupang dalam pameran Perempuan (di) Borobudur kali ini adalah suara gugatan dalam senyap.

### **Epilog**

Pameran seni rupa karya Dyan Anggraini dan puisi/prosa lirik karya Landung Laksono Simatupang merupakan kolaborasi yang menggugah. Dua seniman dengan disiplin yang berbeda, saling mengisi dan melengkapi. Problem rupa, bisa dilengkapi oleh tradisi literasi. Demikian pula sebaliknya, kata-kata bisa dilengkapi oleh rupa, warna, dan bentuk.

Demikianlah. Pada dasarnya komunikasi dengan medium seni, saling merespon, saling memberi makna, bahkan saling memperluas makna, dan menawarkannya pada orang banyak untuk kembali dimaknai seluas-luasnya. Karya seni adalah sembilu tajam, yang dapat menikam pelan ketidakadilan, kesewenang-wenangan, keangkuhan, kepongahan, kekacauan, termasuk memiliki daya gugat terhadap keterpinggiran para korban. Itulah yang tampak mencuat dari karya-karya seni rupa Dyan Anggraini dan puisi/prosa lirik Landung Simatupang: gugatan senyap mewakili para perempuan yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi.

Yogyakarta, Januari 2018

Concerning such state of affairs, Landung writes a poem that can translate to

### **The Crockery Woman**

*The hamlet's murky ditches*

*Are mothers' tears*

*Birds of banknote origami flying around*

*Fantasies ever out of reach, beyond*

*Close by, the nineteenth century monument*

*Gaudily made up and dressed like a hooker*

*Partying are the pimp and brokers crazily*

*Trampling to pieces rustic crockery*

(2017)

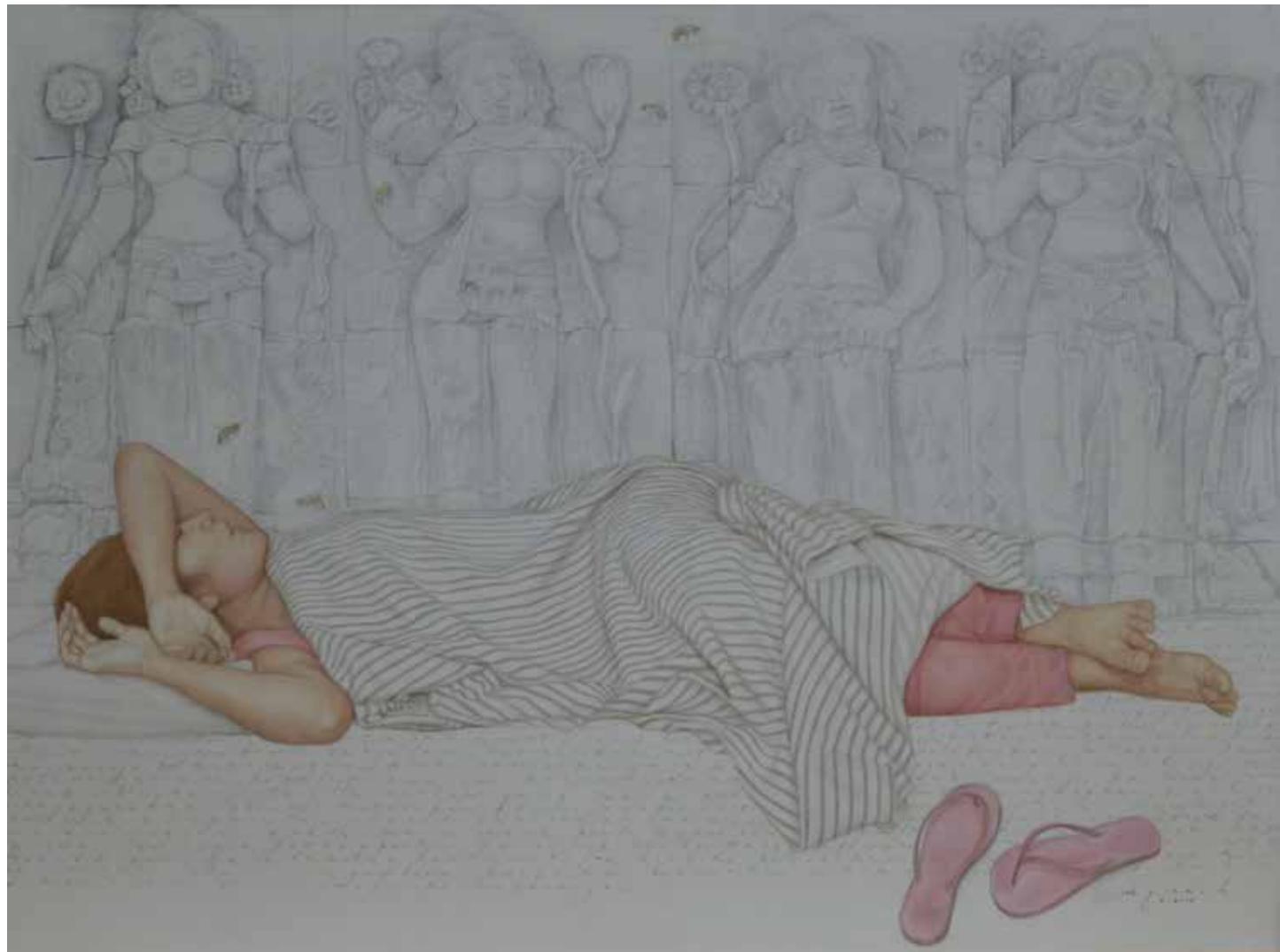
Drawing a straight line from the arupadhatu, the highest level of Borobudur, down to the vicinity below, we find the living reality of Kamarhati - the world of desire in which fragile craftswomen are easily, in Landung’s words, “trampled to pieces”. Dyan Anggraini and Landung Simatupang’s works shown in this exhibition represent a challenging voice despite the quiet rendering.

### **Epilog**

This art exhibition that presents Dyan Anggraini’s works and Landung Simatupang’s poetry is an inspiring collaboration. Two artists from different fields work together and complement each other. What is lacking in the visual can be filled up by the verbal or literary. And the reverse is also true; the visual, colors, forms can complement the verbal, the literary.

Basically, communication by means of art implies mutuality in responding, interpreting, and even extending meaning in relation to particular subjects. In this case, it involves two artists of different disciplines of the arts who then offer what has come out of their interaction to other people who will in turn interpret it for each of themselves. Art is a sharp knife that can slowly stab injustice, tyranny, arrogance, conceit, chaos, and it has the knack for asking questions about the marginalized. This is apparent in Dyan Anggraini’s artworks and Landung Simatupang’s: a quiet challenge on behalf of women socially and economically marginalized.

Yogyakarta, January 2018



**Impian di Tengah Zaman/Midtimes Dream**  
2015. Oil, pencil on canvas (110 x 145 cm)

## *Terbang Pulang*

*Langit penuh sesak unggas kertas  
origami jelmaan ruh jual-beli  
Manohara Sang Kinnari  
terbang pulang ke negeri sendiri  
Penuh belas dan cinta  
akan ditunggunya Sudhana kekasihnya  
Tiba dari kerajaan manusia:  
nafsu tamak dan aniaya*

## *Flying Home*

*The sky is full of paper birds  
the incarnations of trade spirit  
Manohara the Kinnari lady  
flies home to heaven  
Full of compassion and love  
she will wait for Sudhana her sweetheart  
arriving from Man's Kingdom:  
greed and oppression*



**Terbang Pulang/Flying Home**  
2018. Oil and pencil on canvas (150 to 250 cm)



## Réna

Réna, Bunda  
yang terbisu dikepung deru  
yang terbungkam di riuh zaman  
yang menahan, yang menyimpan  
yang menelan, yang memendam  
yang setia merawat seraja  
memberi dalam nyanyi sunyi  
Bunda, Ra Ima



## The Mother

Réna, the Mother  
who falls silent among rumbles  
hushed amid uproars of the times  
enduring, bearing  
swallowing, concealing  
who tends the lotus constantly  
ever giving in quiet singing  
The Mother, Ra Ima



### Réna/The Mother

2017. Pencil, oil, hardboard cut on canvas (#1 - # 8; 50 to 50 cm each)





### Puspitatirta/Waterflower

2016. Watercolor on paper (#1 - #6, 30 to 23 cm each)



**Impian Ratu Maya/Queen Maya's Dream**  
2014. Oil, pencil on canvas (80 to 80 cm)

Perempuan (di) Borobudur: | Borobudur Women:  
Sekelumit Catatan | Some Notes

*Dyan Anggraini & Landung Simatupang*

## I

Gagasan dasar kami berdua ialah menanggapi relief-relief yang ada di candi Borobudur. Terhadap struktur fisik bangunan candi beserta keelokan arsitekturalnya, cukup banyak sudah seniman menanggapi dengan karya. Sedangkan panel-panel relief secara perbandingan masih sepi tanggapan. Bukankah di sana tersimpan kekayaan warisan tak-benda berupa pesan kebudipekertian dan kerohanian?

Sekitar tiga tahun silam kami beranikan diri bermimpi tentang relief-relief Borobudur ditanggapi beramai-ramai dalam suatu program oleh berbagai cabang atau disiplin seni seperti pertunjukan (tari, teater, pewayangan-pedalangan), musik dan sastra di samping seni rupa. Tentang mengajak penduduk sekitar monumen agung itu, khususnya anak-anak, mengenal lebih dekat dan ‘memiliki’ lebih lekat Borobudur mereka. Kami bermimpi tentang workshop untuk anak-anak itu; mereka diantar dan dipandu menyimak kisah-kisah fabel *Jataka* yang terpampang pada panel-panel relief untuk kemudian mereka olah jadi gambar, komik, wayang dan boneka, misalnya. Itu sebagian saja; masih banyak lagi percabangan lain dari impian kami.

Kami tak hanya bermimpi dengan angan-angan, juga dengan tindakan. Mengumpulkan teman-teman yang tertarik ikut bermimpi, kami susun rancangan bersama-sama. Kami ketuk jendela ini jendela itu, kami pencet bel pintu di sini, di sana dan di situ. Karena, tentu, banyak pihak yang uluran tangan saktinya kami butuhkan untuk menjelaskan mimpi-mimpi jadi kenyataan. Tetapi ... apalah kami ini?

Lebih-kurang satu tahun yang lalu kami simpulkan impian itu masih terlalu melangit buat kami. Kami putuskan bergerak berdua saja lebih dahulu, berkolaborasi menanggapi Borobudur dengan karya yang memadukan yang visual dengan yang verbal, rupa dan kata. Kolaborasi kami berlangsung di tingkat gagasan awal tentang karya rupa yang akan dibuat Dyan Anggraini menyangkut topik dan wujud. Juga di tingkat proses penggarapan. Lebih jelasnya, ketika karya Dyan belum sepenuhnya selesai, Landung menanggapi dengan puisi. Pada gilirannya, puisi itu dibaca oleh Dyan sebagai semacam bekal untuk menyelesaikan karyanya, dan ada yang ditransformasikan dengan tulisan tangan Dyan sehingga menjadi elemen rupa dalam karyanya.

## I

Basically, our idea is to respond to the reliefs at the Borobudur monument. To the physical structure and its architectural magnificence quite a lot of artists have responded with their works. Meanwhile, the relief panels are comparatively unattended. Yet, don't they keep rich intangible heritage of information as well as ethical and spiritual teachings conveyed in stories?

Some three years ago we dared ourselves to dream about Borobudur reliefs being responded by practitioners of different fields of the arts - performing art, music, and literature besides visual art - based on a certain plan. About asking communities in the vicinity, children in particular, to know better and hold Borobudur closer to them in terms of its intangible aspects. We dreamed about workshops for children in which they are guided to attend to *Jataka* fable presented in reliefs they then retell in drawing, comics, as well as two- and three-dimensional *wayang* puppets of their own making, for instance. Such is but part of the dream.

We did not only dream with our fantasy but also with actions. Together with some friends interested in sharing our dream we developed a plan. Then we knocked on this window and that; we rang doorbells here, there, and somewhere else. Obviously, for making our dream a reality we should need different parties to help and support us. Yet ...

More or less a year ago we had to admit that our dream was too much for us. And we decided to do what we two could in relation to the dream. Now we collaborate in responding to Borobudur through and in artworks where the visual and the literary meet to complement each other. The collaboration involves our discussion on the topics and forms of the works to be made by Dyan Anggraini. While the works were in progress, Landung Simatupang responded to them in poetry. Then Dyan interpreted the poetry and with it in mind finished individual works of hers. Some of the poems were handwritten by Dyan Anggraini for their incorporation as visual elements in her artworks.

## II

Panels of reliefs at Borobudur often feature female figures. The fact has since long been intriguing to us in relation to who and what they might represent as well as their roles in the narratives those reliefs try to pass on.



## II

Pada panel-panel relief di Borobudur, sosok perempuan acapkali muncul. Ini menarik perhatian kami sehubungan dengan siapa atau apa yang mereka representasikan, dan peran mereka dalam narasi yang dipampangkan dalam rangkaian panel relief.

Dalam narasi Lalitavistara tentang kehidupan Siddhartha Gautama

Regarding the narrative reliefs of Lalitavistara, we were impressed by the panel showing Queen Maya in her journey from the palace in Kapilavastu to her hometown to give birth to her baby. She is shown riding in a carriage accompanied by her retinue of women. As she reaches Lumbini garden, by a blooming *sal* tree she bears her son Siddhartha Gautama who later becomes the Buddha. Queen Maya the noble lady passed away seven days after the



yang menjadi Buddha, kami jumpai sosok Ratu Maya, perempuan luhur yang pantas mengandung dan melahirkan Siddhartha Gautama yang kemudian menjadi Sang Buddha itu. Peristiwa kelahiran itu terjadi di Taman Lumbini, di bawah pohon sala yang sedang berbunga. Ratu Maya sedang dalam perjalanan menuju ke negeri asalnya untuk bersalin, sesuai adat kebiasaan kala itu. Ia naik kereta disertai pengiringnya yang semuanya perempuan, namun sesampai

childbirth. Her younger sister Prajapati took her place to rear Prince Siddhartha as his stepmother.

Yet another panel of Lalitavistara relief shows numerous women offered to an adult Prince Siddhartha in the hope that the prince would forget about leaving away the palace with all

**Puspa, Delapan Luka/Flowers, Eight Wounds**  
2016. Oil, pencil on canvas (#1 – #8; 30 to 30 cm each)

di Taman Lumbini saatnya sudah tiba. Ratu Maya mangkat tujuh hari setelah melahirkan. Pangeran Siddhartha kemudian diasuh oleh adik Ratu Maya, Prajapati.

Padasihlain,dihadirkanpulaperempuan-perempuanyangdisuguhkan kepada Pangeran Siddhartha di istana oleh bibinya, Prajapati, dengan harapan sang Pangeran membatalkan keinginannya meninggalkan istana beserta segala kemewahan dan kenikmatannya demi menjadi petapa. Dalam salah satu panel, digambarkan adegan para perempuan umpan itu tidur bergelimpangan selagi Pangeran Siddhartha dengan diam-diam dan muak meninggalkan mereka dan istana.

Perempuan itu ibu. Perempuan itu umpan. Korban.

### III

Dalam rangkaian panel relief Avadhana yang menarasikan Pangeran Sudhana dan Putri Manohara, kami jumpai sosok kinnari bernama Manohara yang diperistri Pangeran Sudhana dari Kerajaan Pancala Utara. Kinnari adalah makhluk perempuan dari dunia atas, bertubuh burung dan berkepala manusia, yang punya kesaktian mengubah wujud menjadi manusia sepenuhnya. Manohara adalah putri seorang raja (kinnara, pria). Penderitaannya dan bahaya yang mengancam jiwanya di Pancala Utara memaksanya terbang pulang ke dunia atas meninggalkan suaminya. Tapi berkat kesetiaannya dan cinta sejati suaminya kedua sejoli itu bersatu kembali, pulang ke kerajaan Pancala Utara. Pangeran Sudhana naik tahta dan mempersatukan Pancala Utara dan Selatan.

Di sisi lain, awal perjumpaan Manohara dan Pangeran Sudhana ialah ketika Manohara dipersembahkan oleh Halaka kepada sang Pangeran. Halaka adalah seorang pemburu yang berhasil menangkap putri Kinnari itu dengan jerat ketika sedang mandi di suatu telaga, sedangkan para pengiringnya yang ketakutan berhasil meloloskan diri, kembali ke dunia atas.

Perempuan itu yang dihasratkan, yang dijerat, yang dipersembahkan. Inspirasi kesetiaan dan ketabahan.

### IV

Kehadiran relief sosok perempuan membawa setangkai lotus bertangkai panjang pun begitu kentara, menonjol dan kuat. Relief Dewi Tara, dewi welas asih dan tindakan nyata itu, seperti menyambut kami di banyak sudut Borobudur. Pentingnya sosok bodhisattva perempuan ini dalam Buddhisme Mahayana ditegaskan

its luxuries and pleasures for the sake of being a hermit. The women are shown sleeping in abhorrent positions while Prince Siddhartha is sneaking in disgust to leave away the palace.

Woman: mother, bait, object, victim.

### III

In the relief series known as Avadhana that tells the story of Prince Sudhana and Manohara the nymph, we met with a *kinnari* character by name of Manohara who is married to Prince Sudhana of the northern Pancala kingdom. *Kinnari* is the female of upper-world beings (the male ones are called *kinnara*) that have the body of birds and human heads. These beings have the power to transform into full humans. Manohara is a daughter of a *kinnara* king. To avoid death, because the King is about to kill her under the influence of his spiritual advisor who also makes the King send Prince Sudhana to a death-dealing mission, Manohara has to flee home to the upper world. Thanks to her faithfulness and her husband's genuine love the couple finds the way to reunite and return to northern Pancala. Prince Sudhana becomes king, uniting northern and southern Pancala.

Yet, the first meeting between Manohara and Sudhana happens when Manohara is offered to Prince Sudhana by Halaka a hunter. Halaka who has a magic lasso catches the kinnari princess while she and her retinue are bathing in a lake.

Woman: object of desire, something to capture, offering; inspiring faithfulness and sincerity.

### IV

The reliefs showing a female figure holding a lotus with a long stem are also obviously present on Borobudur walls. These representations of Goddess Tara, the goddess of compassion and action, apparently welcomed us in many corners of the temple. The importance of this female *bodhisattva* in Mahayana Buddhism is highlighted by the presence of the Tara temple located in Kalasan, Yogyakarta, which was built to honor her. In Mahayana Buddhism, *bodhisattva* signifies a being that devotes oneself for the sake of the happiness of all beings other than oneself in the universe, or a "would-be Buddha".

Of the emergence of Goddess Tara as a *bodhisattva* there are numerous stories in Buddhist traditions. Among them is one that says that it goes back to thousands of years from now and in a

dengan kehadiran candi Tara di Kalasan, Yogyakarta, yang dibangun sebagai penghormatan baginya. Dalam ajaran Buddha, bodhisattva mengacu pada makhluk yang membaktikan diri demi kebahagiaan makhluk selain dirinya di alam semesta, dan dapat pula diartikan sebagai “calon Buddha”.

Tentang kemunculan Dewi Tara sebagai bodhisattva, ada banyak cerita dalam tradisi Buddhisme. Salah satu cerita menyebutkan, keberadaan Dewi Tara sebagai bodhisattva bermula pada ribuan tahun silam di sistem dunia yang berbeda dengan “dunia yang ini”. Di dunia lain itu ada putri remaja seorang raja yang memuja Buddha selama waktu yang teramat panjang, yaitu sekian *aeon*. Buddha kemudian menuntun putri remaja itu bagaimana mengolah hati dan pikiran sehingga menjadi hati dan pikiran (*bodhicitta*) seorang bodhisattva. Menyaksikan capaian sang putri, sejumlah biksu menyarankan agar sang putri memohon supaya dalam kelahirannya yang berikutnya ia dilahirkan sebagai pria agar tarafnya lebih meningkat lagi.

Sang putri menjawab bahwa gender bukanlah penghalang dalam upaya mencapai pencerahan. Meski demikian, ia prihatin bahwa sedikit saja yang ingin bekerja untuk kesejahteraan semua makhluk dalam wujud perempuan. Maka dia tegas memutuskan untuk selalu dilahirkan kembali sebagai bodhisattva perempuan sampai samsara tiada lagi. Lalu sang putri kembali ke istana dan bermeditasi selama sepuluh juta tahun. Daya meditasinya itu membebaskan sepuluh juta makhluk dari penderitaan. Sang Buddha yang dipujanya kemudian memberitahu putri itu bahwa ia akan menjelma menjadi Dewi Tara di banyak dunia mendatang. Menarik, bahwa kemudian pimpinan Buddhisme Tibet, Dalai Lama, dalam konferensi tentang Tindakan Welas Asih (Compassionate Action) di Newport Beach, Amerika Serikat, tahun 1989, dengan merujuk pada keberadaan Dewi Tara, menyatakan bahwa dalam Buddhisme ada gerakan feminism. [https://en.wikipedia.org/wiki/Tara\\_\(Buddhism\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Tara_(Buddhism))

## V

Upacara dan ritual Waicak memperingati tri hari suci Buddhis yakni kelahiran, pencerahan, dan wafat Gautama Buddha, melibatkan prosesi dari Candi Mendut, sekitar 3 kilometer dari Borobudur, ke Borobudur. Di Candi Mendut perhatian kami tertambat pada relief yang menggambarkan Hariti, terpahat di dinding selatan dalam bangunan candi. Kisah Hariti adalah tentang raksasa perempuan dengan 500 anak tetapi suka makan manusia. Tetapi kemudian,

world system other than “this world”. There lives a young princess who worships the Buddha for several *aeons* of time. Buddha then instructs her how to develop her heart-and-mind (*bodhicitta*) into one of a bodhisattva. Seeing the princess’ achievement in that regard, some monks advise her to pray that in the next rebirth she will be born male so that she can progress further.

The princess answers that gender is not at all an obstruction to enlightenment. Nevertheless, she is aware that “there have been few who wish to work for the welfare of beings in a female form”. So she is determined about always being reborn as a female Bodhisattva until suffering (*samsara*) is no more. The princess returns to the palace and sets herself in meditation for ten million years. The power of her action liberates ten million beings from suffering. The Buddha then informs her that from then on she will be Goddess Tara in many world systems to come. Interestingly, Dalai Lama, in a conference on Compassionate Action in Newport Beach, USA, 1989, referencing Goddess Tara, said “There is a true feminist movement in Buddhism...” ([https://en.wikipedia.org/wiki/Tara\\_\(Buddhism\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Tara_(Buddhism)))

## V

The Buddhist ritual ceremony of Waicak involves a procession from Mendut Temple, some 3 kilometers from Borobudur, to Borobudur. In Mendut Temple our attention was arrested by the relief featuring Hariti on the southern inside wall of the structure. Hariti is a female ogre that has 500 children but she abducts and kills others' children to feed herself and her loved ones. With the help of Buddha and his teachings she succeeds to transform herself into a loving, generous and motherly character to all despite her remaining fangs. On our way from Mendut to Borobudur, after observing the Hariti relief, we mused on how the Waicak procession might remind of the transformational route of Hariti from a bloodthirsty female being into a protecting, generous figure. From one that is savage and vicious amid darkness into an enlightened one.

Woman is the power of suppleness.

## VI

We visited Klipoh, a village of earthenware crafts center not far from the Borobudur. From the tourism destination of the historical monument often so crowded by visitors and lively at times, we moved to a quiet village looking somewhat slummy here and there.

dengan bantuan Buddha, ia berhasil mengubah diri menjadi sosok penyayang anak, pemurah dan keibuan, meskipun ia masih bertarung sebagai yang ditampilkan dalam panel relief. Menuju Borobudur dari Mendut setelah menyimak relief Hariti, kami mencatat betapa prosesi Waicak dari Mendut ke Borobudur bisa juga mengingatkan pada perjalanan proses transformasi Hariti. Dari makhluk perempuan haus darah menjadi sosok lembut pengayom dan pemurah. Dari yang membuaas dalam gelap menjadi yang tercerahkan.

Perempuan itu kekuatan kelenturan mengubah diri.

## VI

Kami berkunjung ke Klipoh, dusun sentra kerajinan gerabah tak jauh dari Candi Borobudur. Dari situs tujuan wisata yang pada saat-saat tertentu begitu riuh meriah kami bergerak ke dusun sepi yang di sana-sini cukup kumuh. Ada cerita dari rakyat setempat bahwa di desa itulah dulu para perempuan memasak untuk para pekerja yang membangun Borobudur. Tidak hanya itu, para perempuan di sana pula yang, 12 abad silam, membuat alat-alat masak berupa gerabah. Benarkah? Kami temukan tempat pembuatan kerajinan gerabah yang dilengkapi ruang pajang dan toko. Kami lihat pula sepasang wisatawan kulit putih yang mengajak anak mereka ke tempat itu dan ikut mencoba membuat gerabah dengan fasilitas yang memang secara reguler disediakan untuk itu oleh pemilik usaha, pria berusia sekitar 30-40 tahun. Renyah dan ramah dia berkata, pesanan selalu datang untuk produk yang beragam. Sangat sedikit terpajang produk berupa alat makan dan minum apalagi masak-memasak. Ketika kami datang, minuman dan makanan ringan disuguhkan.

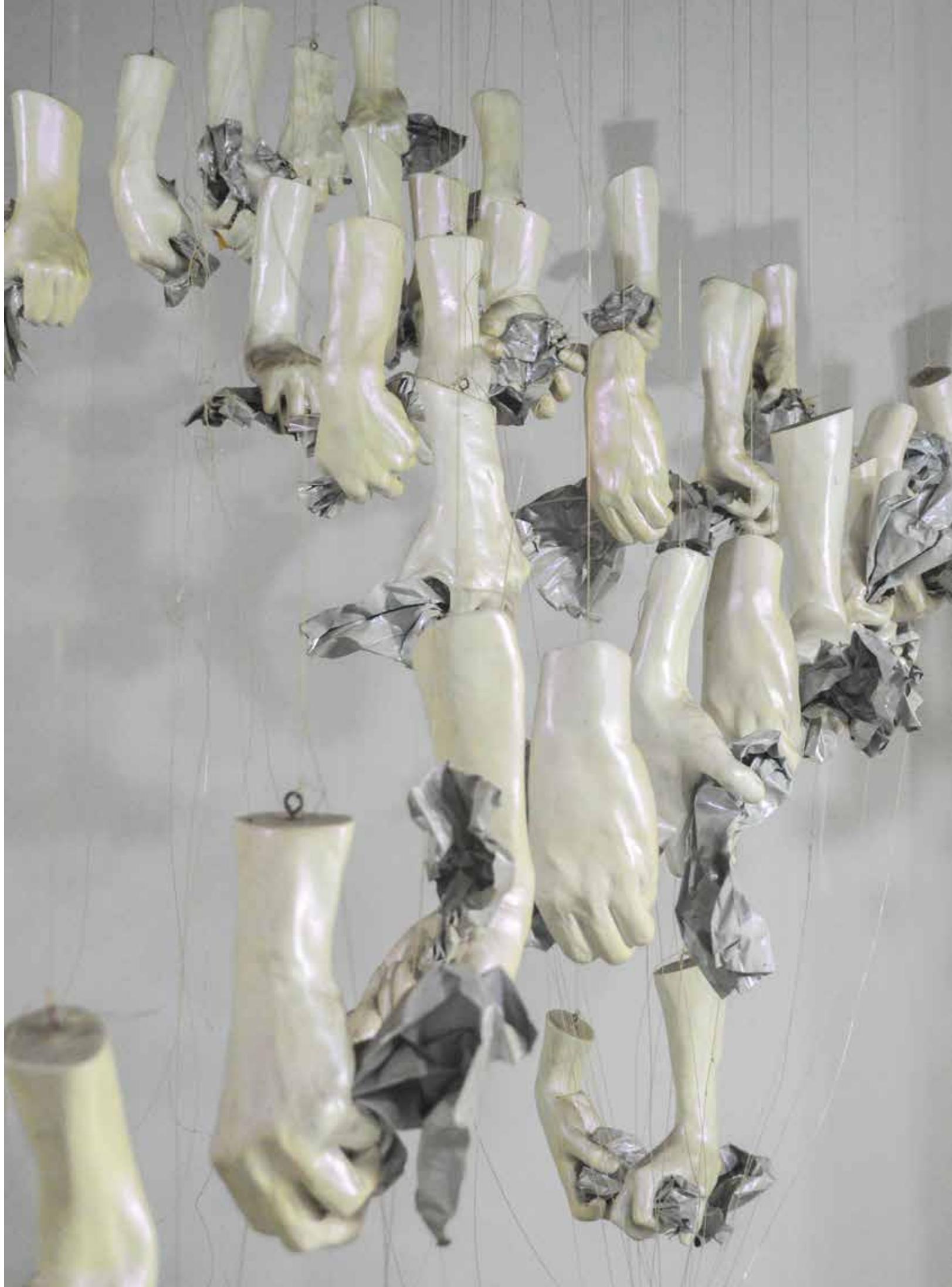
Berdekatannya dengan tempat produksi dan penjualan yang mengesankan kesuksesan bisnis itu, kami jumpai pula ibu-ibu pembuat gerabah berusia antara 50 - 60 tahun. Rumah mereka yang sempit adalah juga tempat kerja mereka. Tidak ada sama sekali ruang pajang produk. Di depan rumah salah seorang dari mereka tampak dijemur tak sampai 10 benda gerabah kecil yang sedang dalam proses pengerajan. Terkesan remeh. Ibu-ibu itu tampak dekil dan hampir tak pernah senyum. Terkesan lelah dan ringkih. Kami mendengar tentang program baru dari pemerintah untuk membantu masyarakat desa sekitar Borobudur untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kami harap-harap cemas. Akankah manfaat tidak lagi salah alamat?

Local oral tradition says that in the long past the location of the village was where women cooked meals for workers building the Borobudur. Those women did not only prepare meals; they also, twelve centuries ago, made the necessary crockery. Is it true? We found a big house, relative to other houses in the neighborhood, where earthenware product items were being made and displayed for sale. Only very few crockery items were in sight there. We also saw a couple of Dutch tourists coming, bringing their kid there to try his hand at making things from clay with the material and tools regularly provided for interested visitors. The owner of the workshop is a man of about 30 to 40 years. In a pleasant voice and warmly, ever smilingly, he informed us that orders kept coming in for various kinds of products. We did not have to wait long before tea and snacks were served.

Very close in the neighborhood, within sight from the workshop impressive of business success described above, we also met with some women of about 50 or 60 years who were crockery makers. Their small houses were also their workshops; there was no room at all left to display what they produced. In front of one of the houses, on the ground, we saw some seven or eight small crockery items in process, being dried in the sun before the burning; they seemed humble, trivial. Those women looked dirty and they hardly ever smiled, giving the impressions of fatigue and fragility. We heard about government's new program of helping rural communities around Borobudur improve their standard of living by fostering entrepreneurship. We are now between hope and disappointment. Will the benefits not again be misdirected?

### **Geram Terperam/Vexation**

2018. Fiberglass, metal (#1 – #50; 10 to 20 to 15 cm each)





**Ziarah/Pilgrimage**  
2018. Fiberglass (#1 - # 40; 32 to 24 to 9 cm each)



**Jerit Terjerat/Entanglement**  
2018. Fiberglass, cloth (#1 - # 20; 20 to 15 to 100 cm each)



**Yang Terbungkam/Gagged**  
2018. Fiberglass, wood, pencil (82 to 56 to 60 cm)



*Semoga ...*

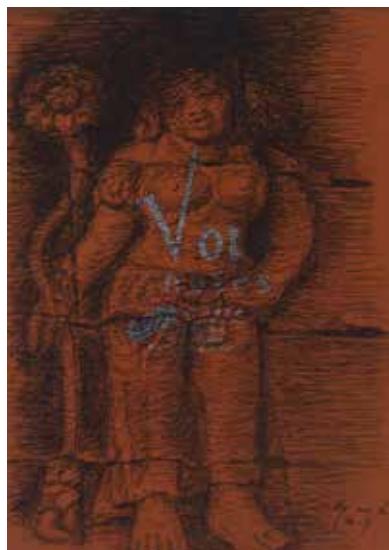
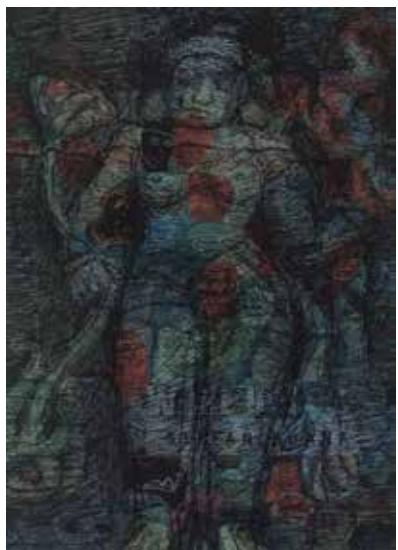
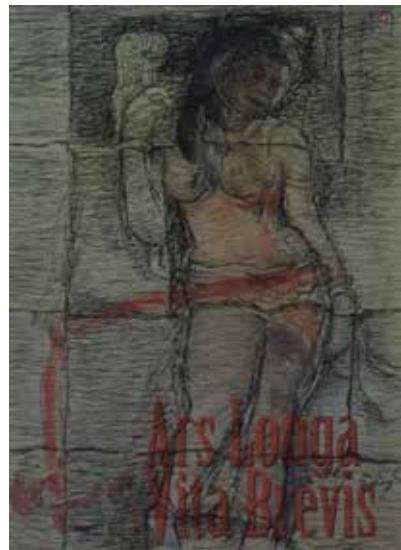
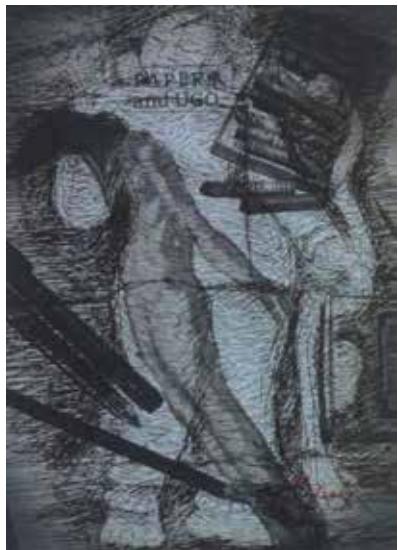
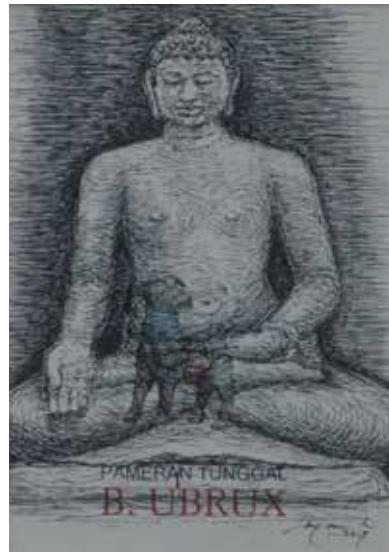
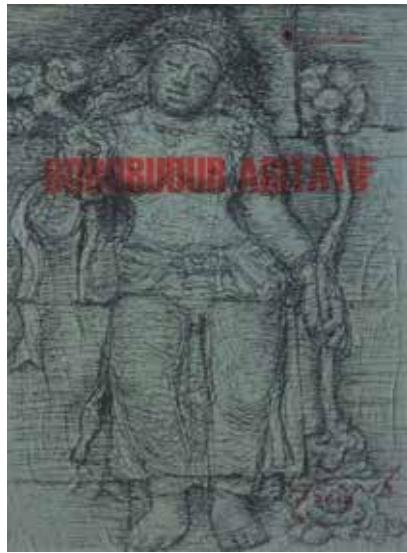
*semoga yang tertera  
putusan bijaksana  
semoga yang bijaksana  
tak kata-kata belaka  
sedang yang terlaksana  
rekayasa tipudaya  
atas rahayat desa  
semoga tak berlarut terjadi  
wastu suci ibunda budi pekerti  
tubuhnya dijual jiwanya dikhianati  
oleh anak-anaknya sendiri  
dalam mabuk kelekatan bendawi*

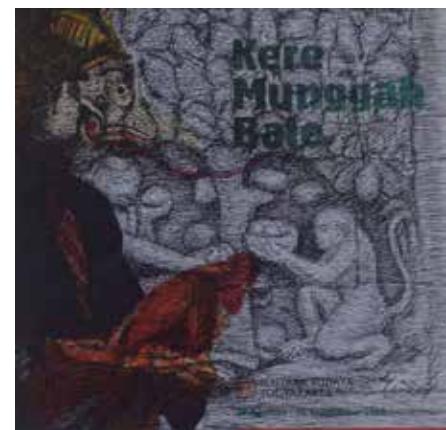
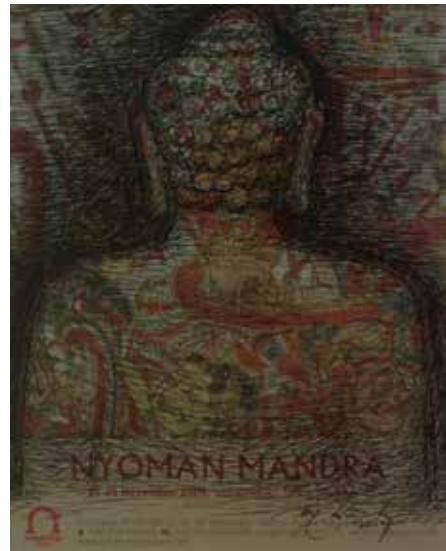
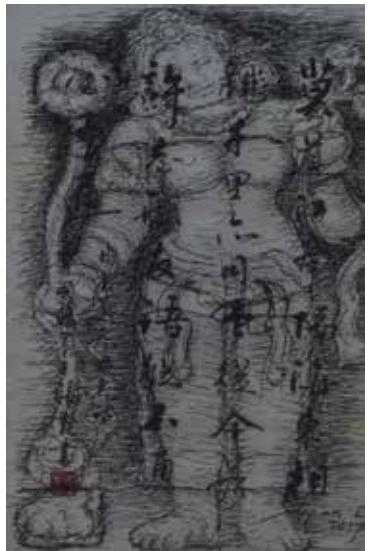
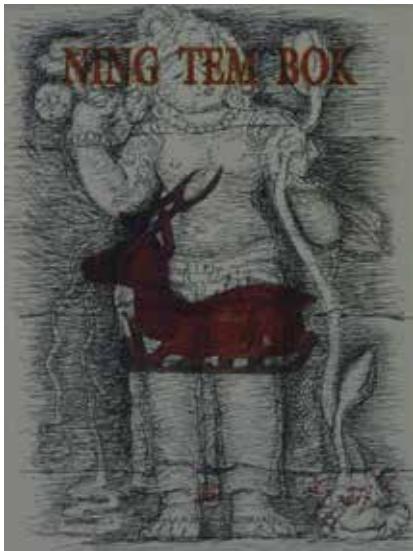
*May...*

*may the officially stamped words  
be wise decisions  
may what are wise  
be not mere words  
while implementation  
means trickery and manipulation  
befalling rural people  
may it not be prolonged that  
a sacred structure, the mother of moral character,  
her body sold her soul betrayed  
by her own children  
in impetuous, heedless materialism*

**Semoga ... / May ...**

2018. Fiberglass, earthenware objects (125 to 60 to 60 cm)





Arsip Kertas, Artefak Batu/Paper Archives,  
Stone Artifacts, 2017. Drawing pen on paper,  
(#1 - #18; about 20 to 15 cm each)



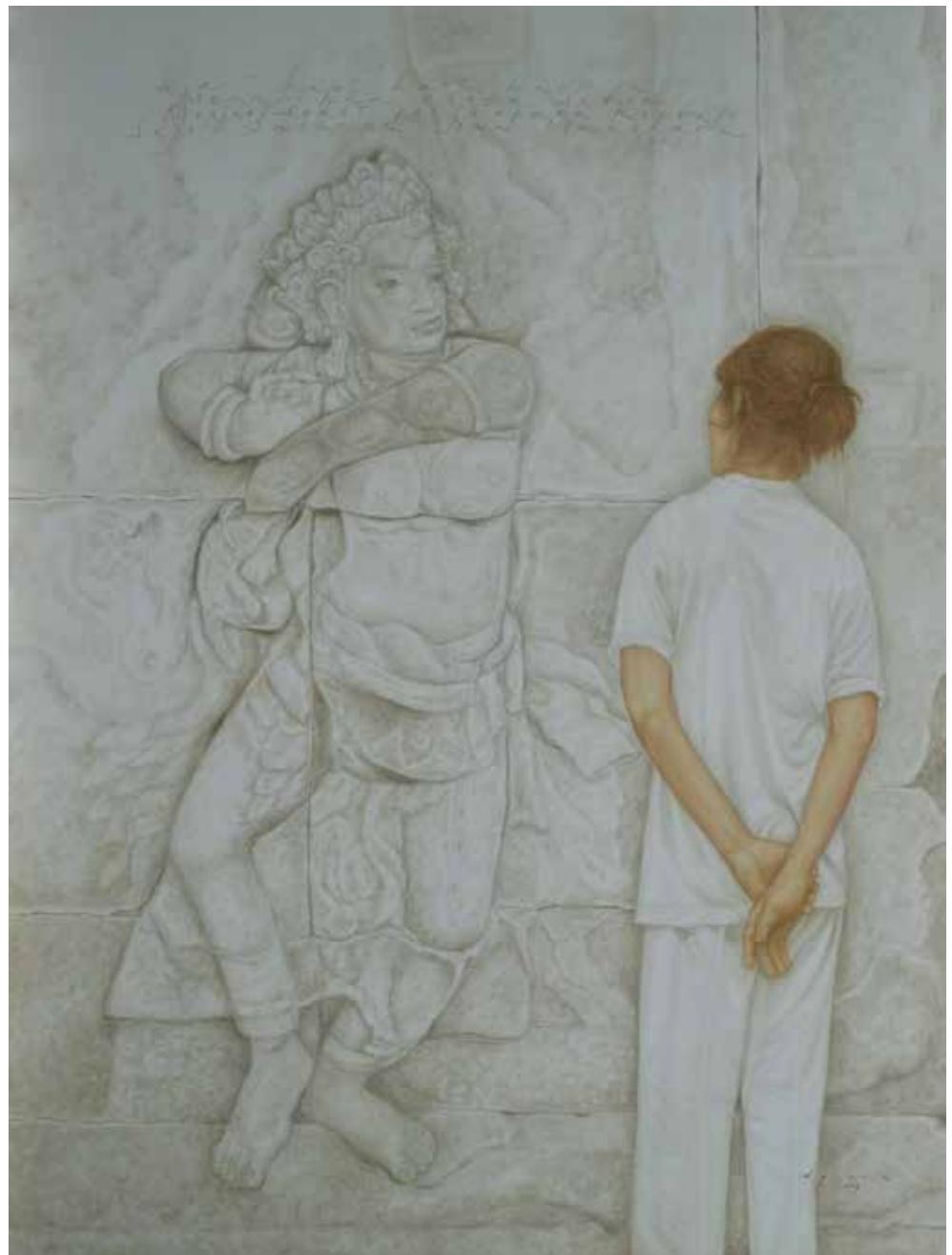


**Yang Terbisu Dikepung Deru/  
Silenced amid Rumbles**  
2018. Pencil, oil, hardboard cut on  
canvas (150 to 250 cm)

## *Selebrasi*

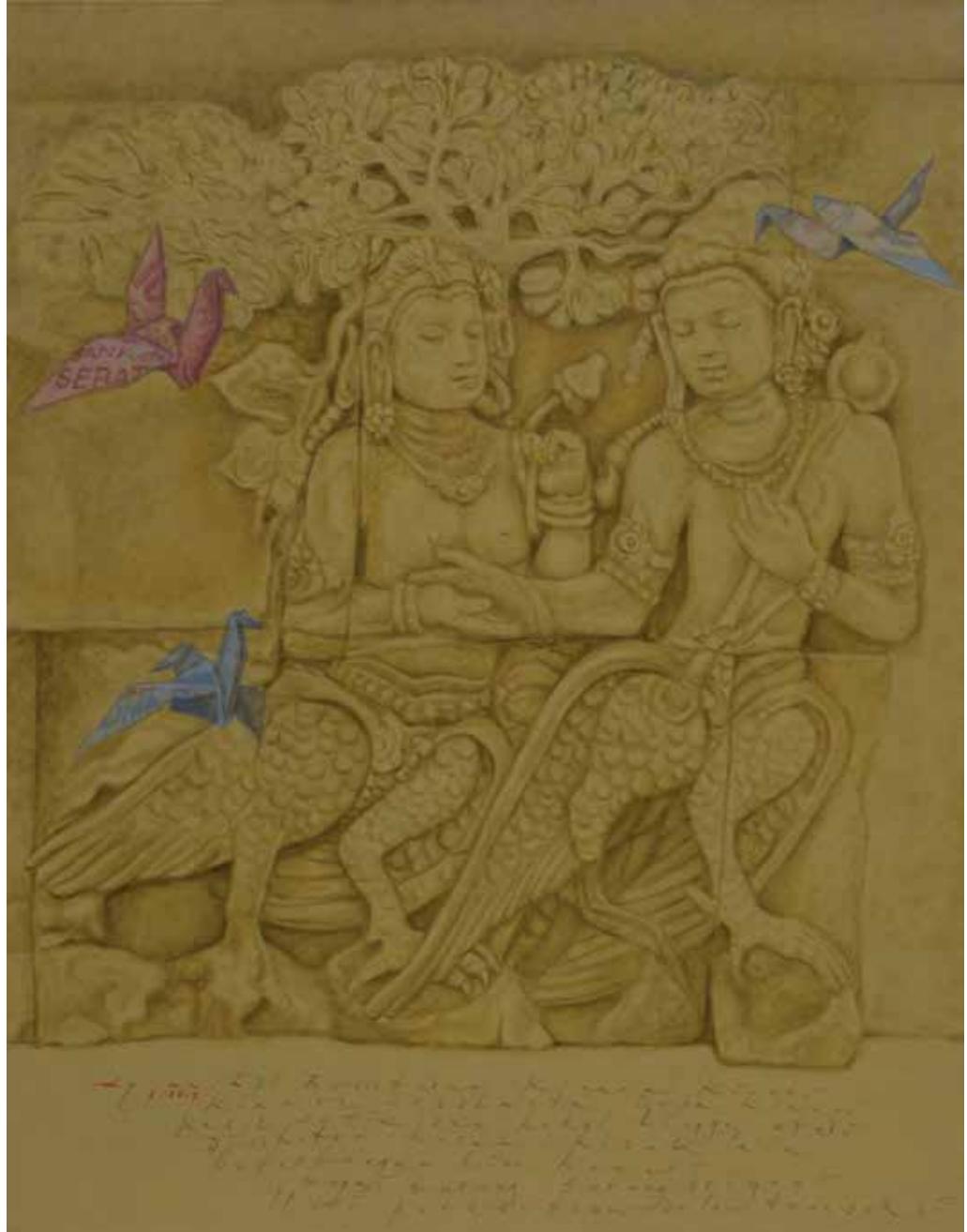
*Ajari kami hari-hari ini  
Menarikkan cinta setia  
Menjadi saksi perjumpaan kembali  
Sejoli Sudhana dan Manohara*

*Celebration  
Teach us these days  
How to dance faithful love  
To stand witnesses to the reunion  
The couple Sudhana and Manohara*



### **Selebrasi/Celebration**

2017. Oil, pencil on canvas (200 to 150 cm)



*Kinnara-Kinnari, Cuaca Hari Ini*

*Kinnara-Kinnari*

*Kasih setia dari kekal hingga abadi  
Di sekitar, kisah lain beterbangun  
Kian kemari bagai burung origami  
Ilusi percintaan dalam transaksi*

*Kinnara-Kinnari, Banknote Origami*

*Kinnara-Kinnari*

*Love since perpetuity through eternity  
Around in the air flutter other stories  
Here and there those origami birdies  
Love affair illusions in transactions*

**Kinnara-Kinnari, Cuaca Hari Ini/Kinnara-Kinnari,  
Banknote Origami**, 2017. Oil, pencil on canvas (90 to 70 cm)



### *Siul Angin di Rekah Batu*

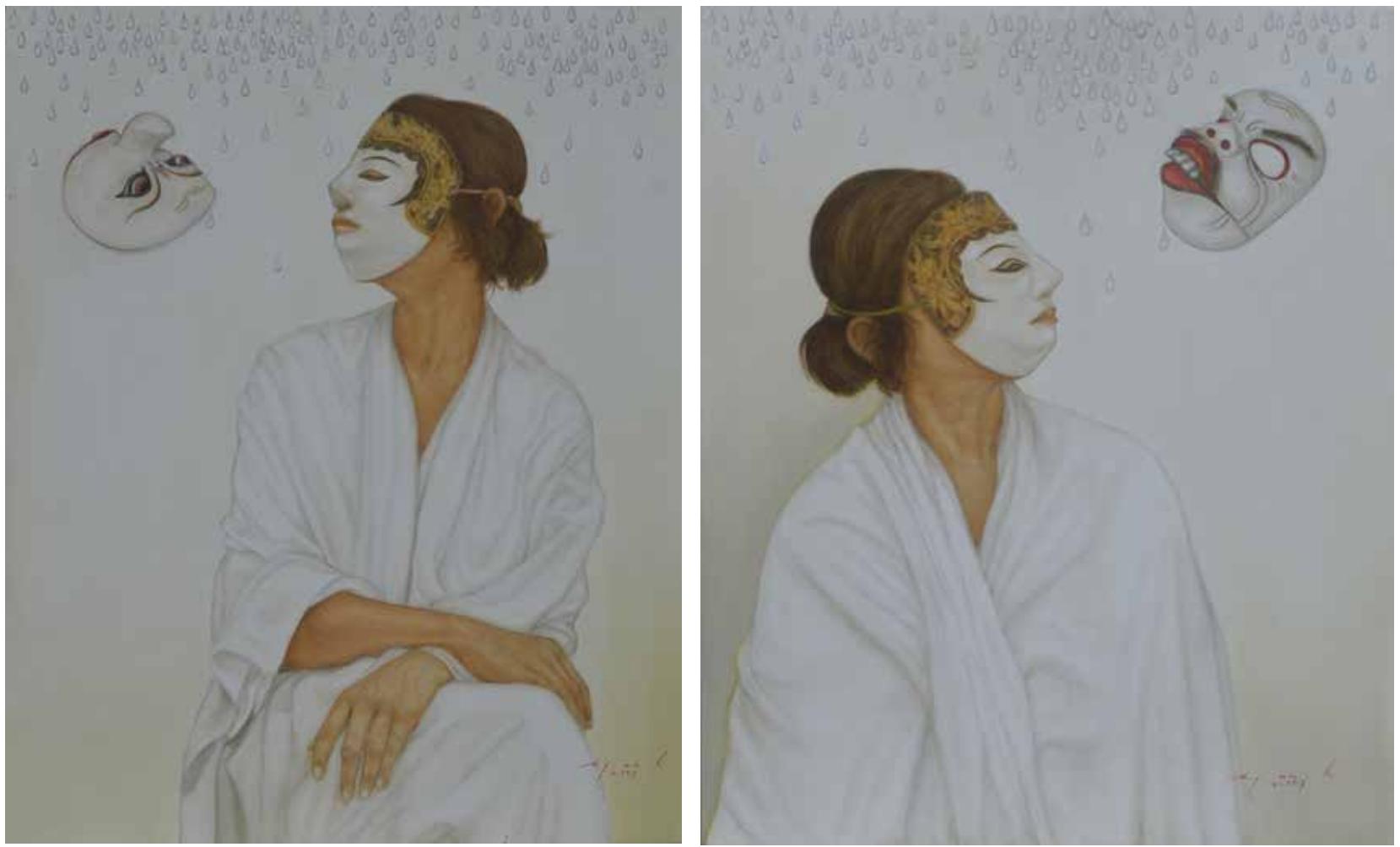
*Siul angin di rekah batu  
Menjelma deru menjelang tidurku  
Ibu, dewi pengayom itu  
Betapa perkasa dan manis madu*

### *The Wind Whistling in Stone Crevices*

*The wind whistling in stone crevices  
Turns into rustles on the threshold of sleep  
Mother, the protecting goddess  
How powerful in her sweetness*

#### **Siul Angin di Rekah Batu/The Wind Whistling in Stone Crevices**

2017. Oil, pencil on canvas (100 to 150 cm)



**Puan Melentur Peran/Roles and Supleness**  
2017. Oil on canvas (#1 – #2; 85 to 70 cm each)

## *Si Dua*

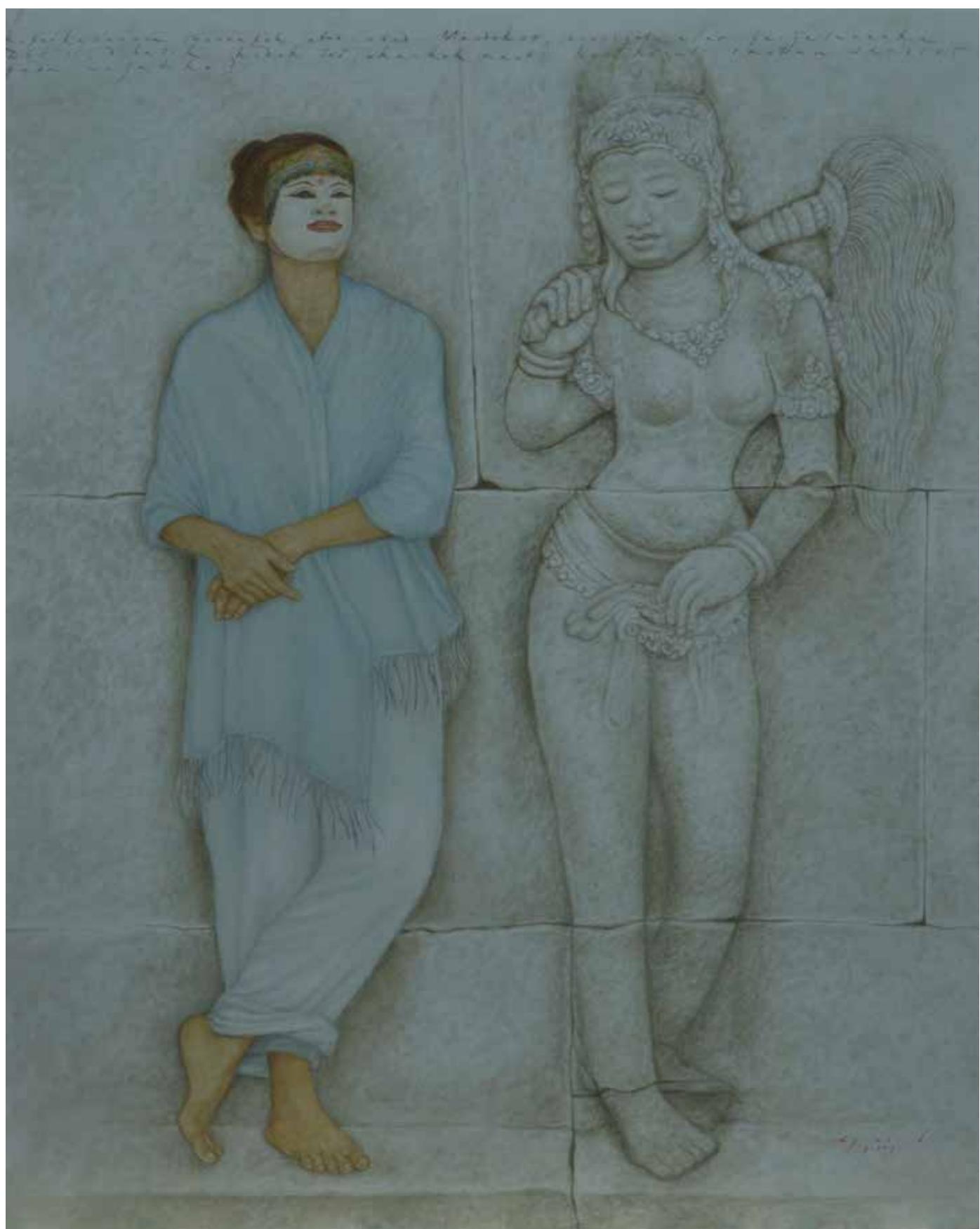
*Keperkasaanmu menempuh abad-abad  
Mendekat, mencegat alur perjalananaku  
Di sini, di balik kedok ini, akankah nanti  
Kau kenali jua rautmu sendiri pada wajahku?*

## *The Two*

*You have grandly walked through centuries  
Now approaching, intercepting my route  
Behind the mask here, will you, when it is time,  
Recognize your own face in mine?*

### **Si Dua/The Two**

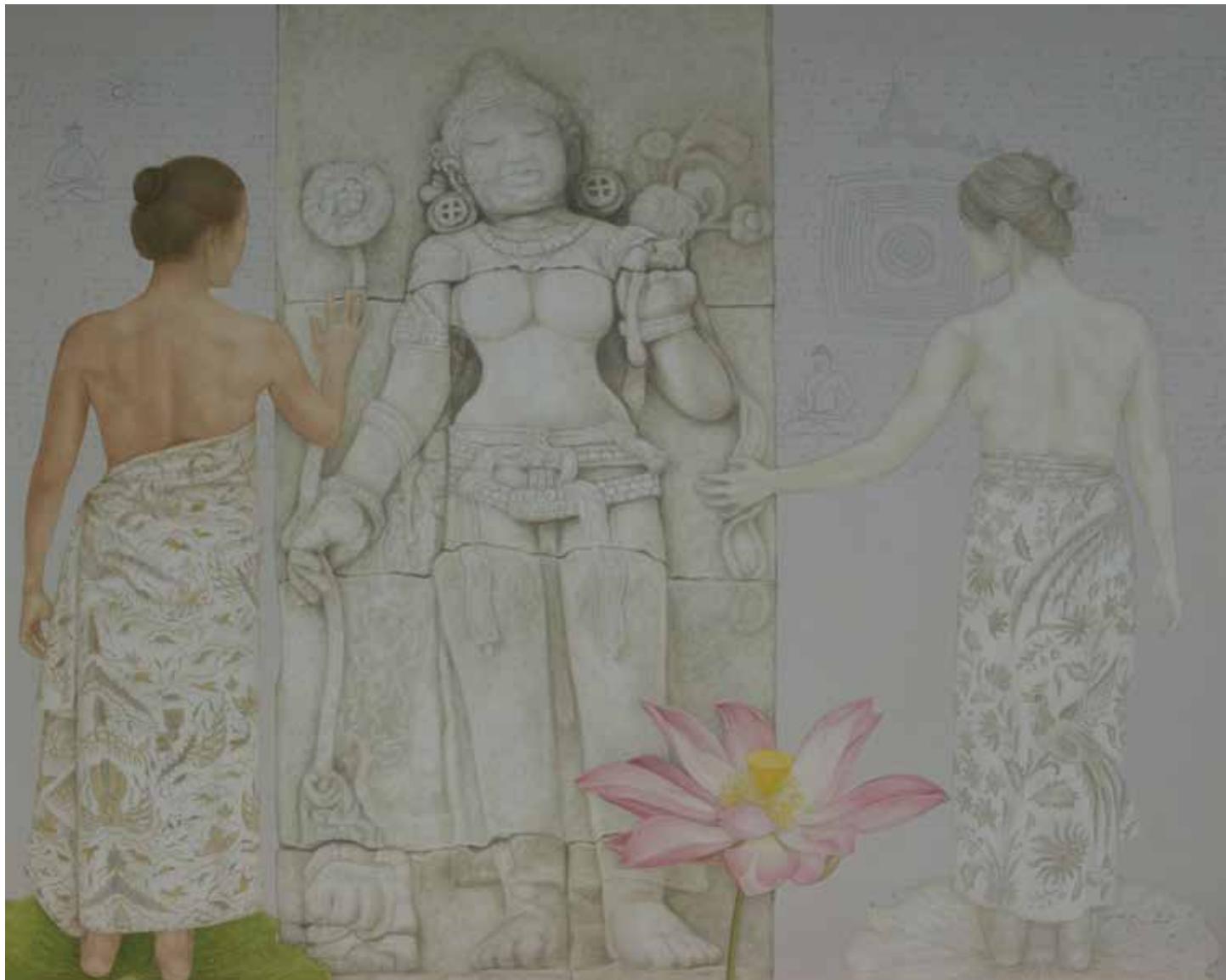
2017. Oil, pencil on canvas (180 to 140 cm)





**Asih/Loving Care**

2017. Oil on canvas (140 to 180 cm)



### *Di Sudut Tunggu, Dirundung Waktu*

*Engkau di sudut tunggu dirundung waktu  
Menyeberangi dua belas abad  
Kami melawat dengan batin sarat harap  
Yang diremas cemas zaman culas*

### *At Waiting Corner, Struck by Time*

*You are at waiting corner struck by time  
Crossing twelve centuries  
We pay you a visit with minds full of wishes  
Squeezed by anxiety in a peak season of dishonesty*

**Di Sudut Tunggu, Dirundung Waktu/At Waiting Corner,  
Struck by Time**, 2015. Oil, pencil on canvas (145 x 180 cm)

*Titian*

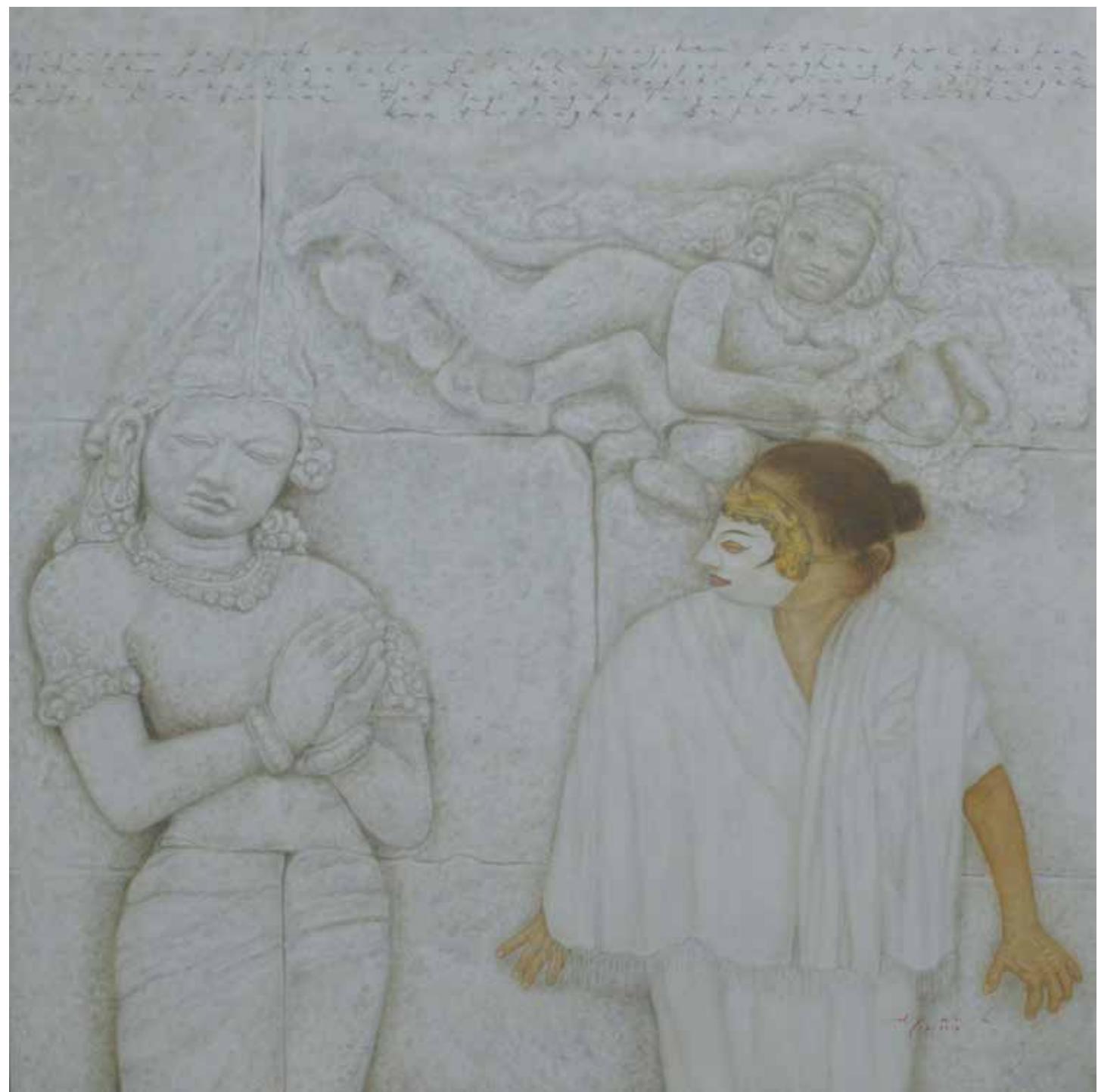
*Perjumpaan sejenak ini serasa menjanjikan titian per-  
cakapan. Maka aku pasti kembali. Setelah melepas  
cangkang kebiasaan yang mati, membuka wajahku,  
akan kutapaki titian itu. Di tengah nanti kita bertemu.  
Tak lagi gugup. Tanganku yang merdeka ‘kan menang-  
kup. Sepertimu.*

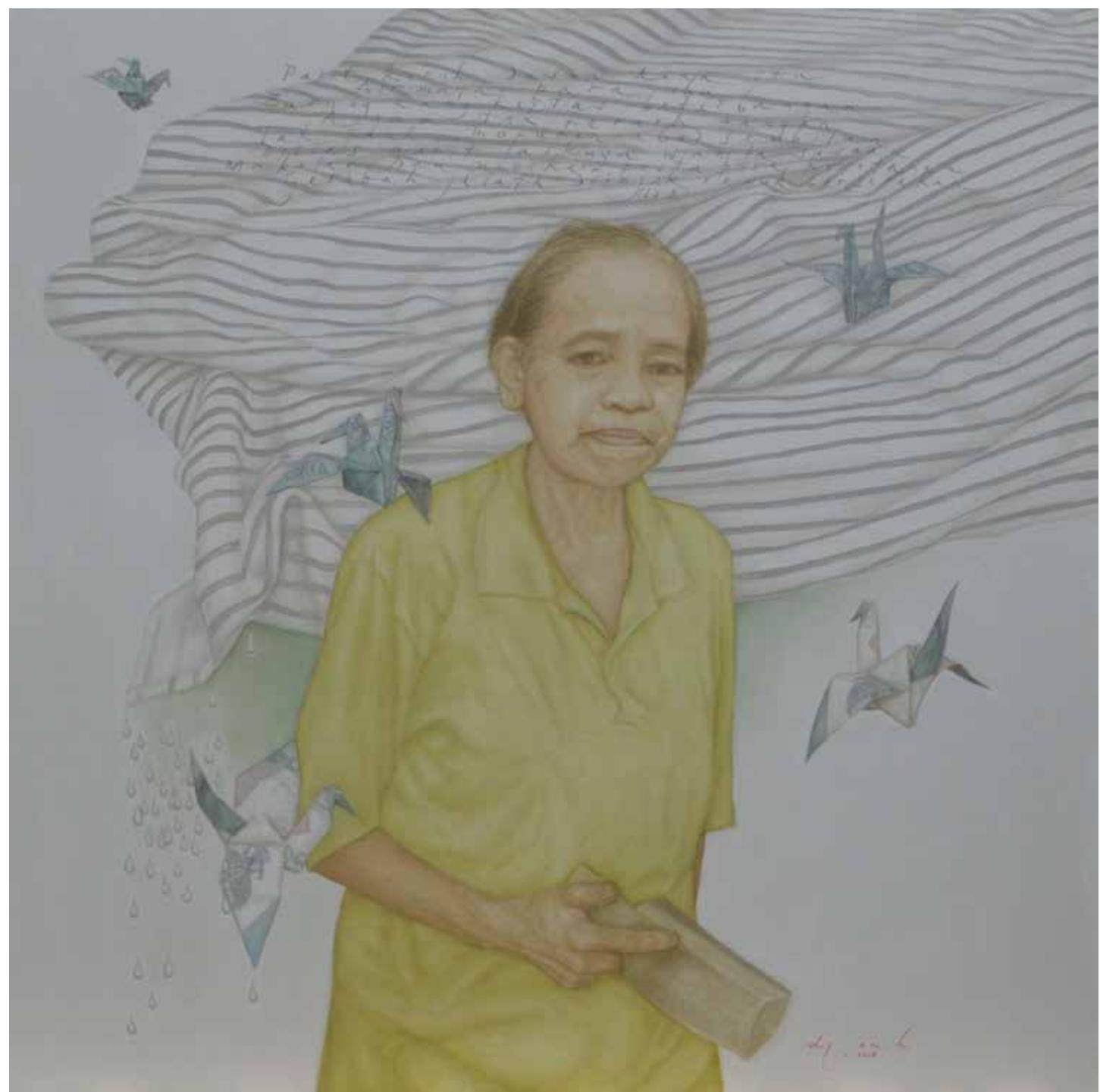
*Bridging*

*This brief encounter feels like a promise of conversation.  
Hence, I surely shall return. After freeing myself from  
the shell of dead habits, uncovering my face, I shall walk  
the bridge. In the middle of it we shall meet. No longer  
uptight. My lithe, liberated hands will be closing up.  
Like thine.*

**Titian/Bridging**

2017. Oil, pencil on canvas (145 to 145 cm)





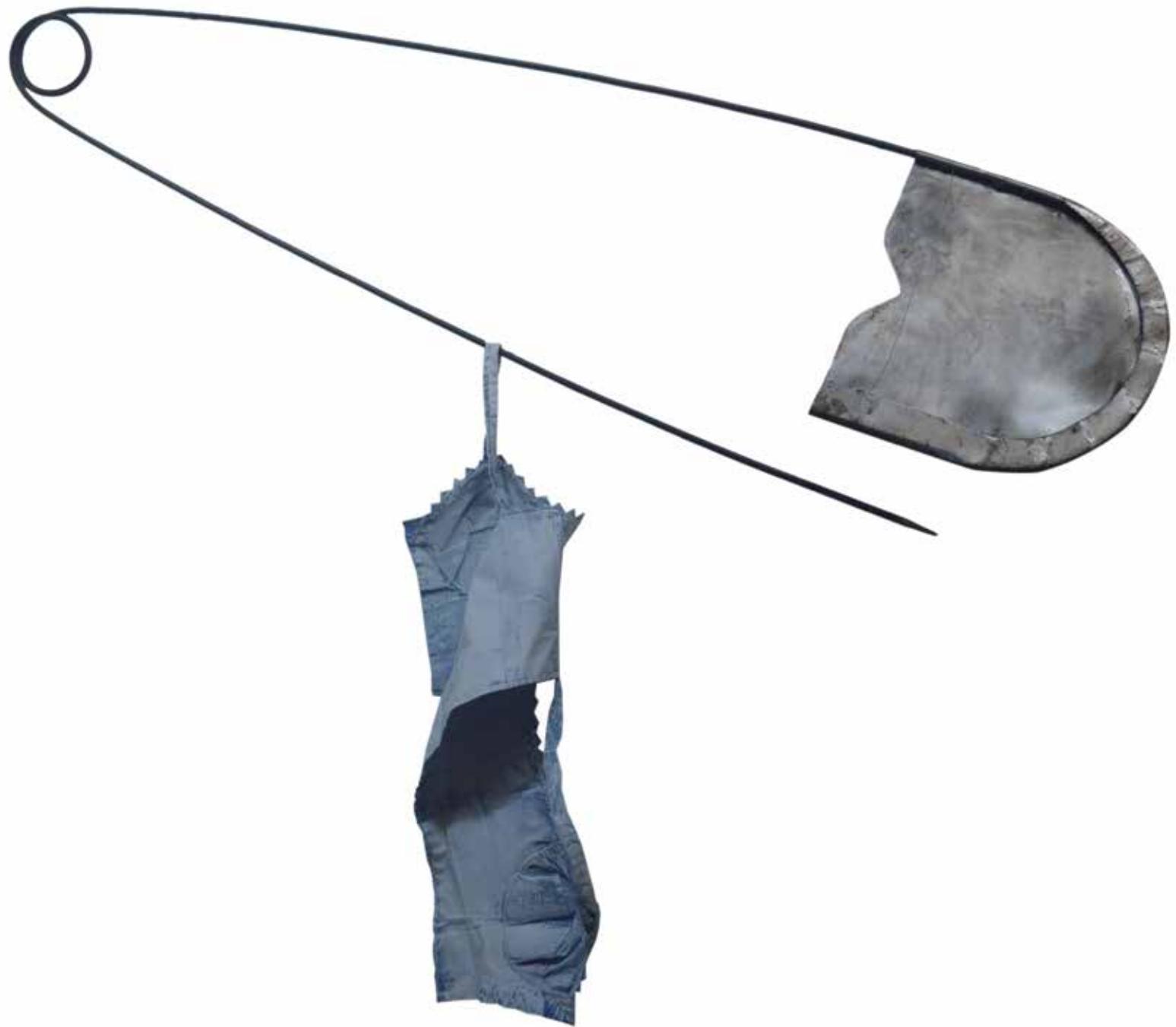
## *Perempuan Gerabah*

*Parit keruh dusun dena itu  
Airmata para ibu  
Burung uang kertas beterbangun  
Angan tak teraih tangan  
Tak jauh, monumen abad sembilan  
Dirias genit laiknya wanita sewaan  
Makelar dan mucikari pesta pora kesetanan  
Gerabah jelata dünjak remuk berserakan*

## *The Crockery Woman*

*The hamlet's murky ditches  
Are mothers' tears  
Banknote origami birds flying around  
Fantasies ever out of reach, beyond  
Close by, the nineteenth century monument  
Gaudily made up and dressed like a hooker  
Partying are pimps and brokers crazily  
Trampling to pieces rustic crockery*

**Perempuan Gerabah/Crockery Woman**  
2018. Oil, pencil, on canvas (150 to 150 cm)



**Jerit di Bawah Kulit/The Scream Neath the Skin**  
2018. Metal, cloth (#1 – #17; 155 to 35 to 2 cm each)

*Jerit di Bawah Kulit*

*Jerit di bawah kulit  
Telantar tapi tersenyum itu pahit.*

*Warisan peradaban  
Air mata perempuan*

*Yang berbakti tersakiti  
Yang merintih tersisih*

*Runcing menusuk daging  
Para pelancong menatap asing*

*Ceti di pondok pelancongan  
menyematkan pedih luka  
pada dada perempuan papa*

*Alkitab di negeri pelesiran, anak-anak durhaka menjual  
tubuh ibu mereka sembari menusuk merajam batinnya.*

*Yang hanya mau mengerti timbangan untung-rugi  
pantang mengharamkan yang keji.*

*Di sudut engkau, ibu  
Kembang ungu dirundung waktu*

*Ke mana pergi air matamu ibu?  
Menjelma parit keruh di dusun papa itu*

*The Scream Neath The Skin*

*The Scream neath the skin  
Suffering yet smiling is painful*

*Civilization's legacy  
Women's tears*

*The devoted get hurt  
The complaining discarded*

*Sharply piercing the flesh  
Tourists' detached gazes*

*At a house of pleasure the pimp  
attaches a stinging pain pin  
on the chest of a penniless maid*

*In a pleasure selling country  
wicked children offer for sale their mother's body  
while ignoring and torturing her innerly*

*Those thinking in terms of profit and loss only  
never condemn villainy*

*At the corner, you, mother  
A purple flower in the battle of time*

*Where do your tears go, dear mommy?  
Into a murky ditch in the hamlet of poverty*

## Bunda Perkasa

## Mighty Mom

(1)

Parit bening masa kanakmu  
mengalir dari mata air mata ibu  
Perahu mainan, biduk impian  
menyisir alur waktu

(1)

The stream of your childhood  
flows from the spring of mother's tears  
The paper boat toy, your dream boat  
voyaging the time

(2)

'Anakku', bisik ibu,  
'Mari kutunjukkan padamu  
alir dan arus, pusaran dan jeram,  
tepian dangkal dan batu-batu.  
Tempuh dengan seksama  
lintasan kehidupan'.

(2)

'My child', mother whispers,  
'Let me show you  
flows and currents, whirls and rapids,  
shallows and rocks.  
Pursue watchfully  
your course of life'.

(3)

Moyangku bahtera tangguh  
Penakluk topan badai mengamuk  
Tegar teguh di ombak gemuruh  
Antarnusa, dari Nusantara ke benua jauh  
Bahtera moyangku bunda perkasa  
memangku, mengasuh, mengantar, membawa  
putra-putrinya ke masa jaya.

(3)

My ancestors were sturdy ships  
Conquering raging tempests  
Tough and firm over rustling waves  
From island to island, from the archipelago to distant continents  
My ancestral ship was a mighty mom  
holding, nursing, taking, bringing  
her children to glorious times

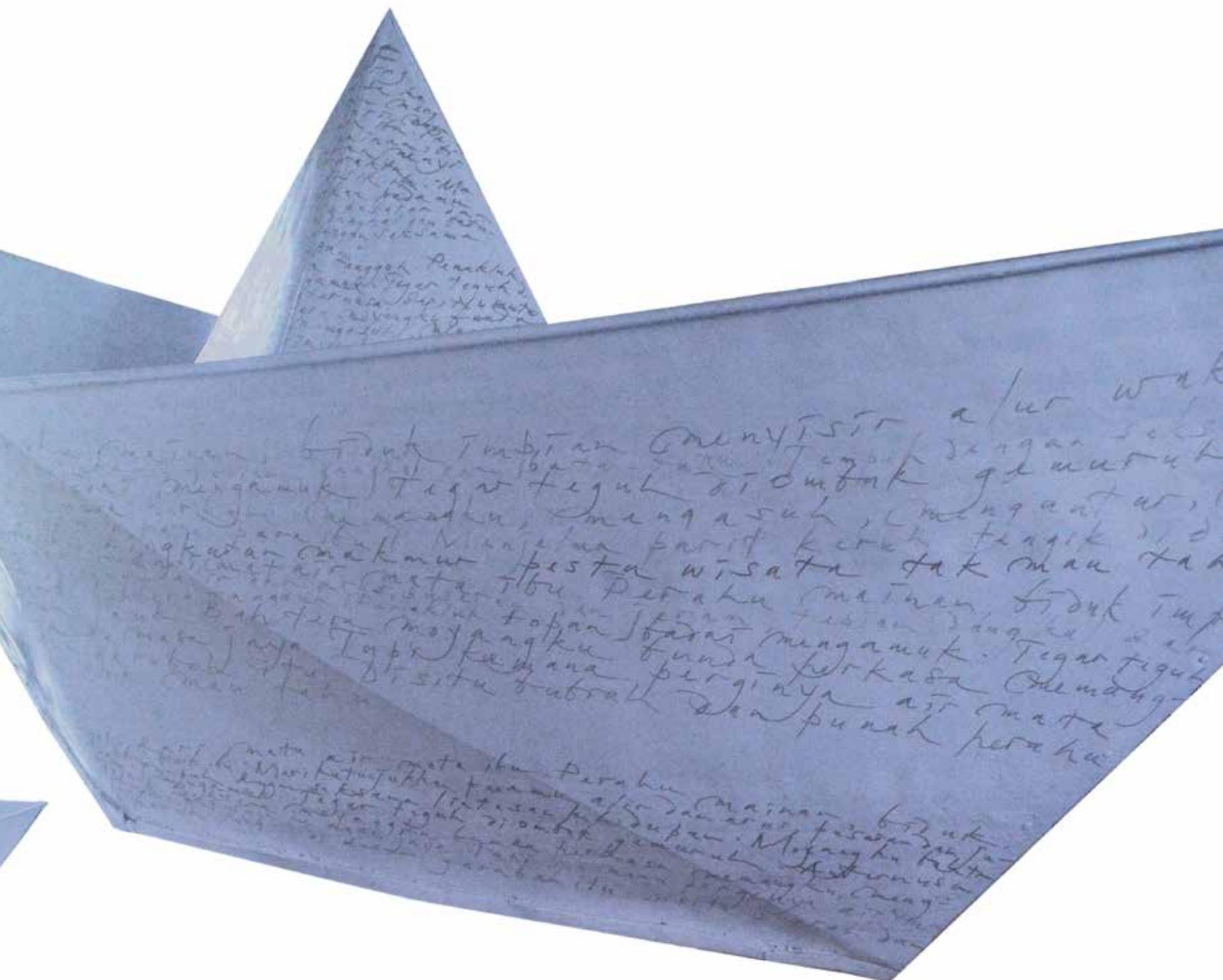
(4)

Tapi ke mana perginya air mata para ibu?  
Menjelma parit keruh tengik di dusun gerabah itu  
Di situ bubrah dan punah perahu kertasmu  
Lingkaran makmur pesta wisata tak mau tahu

(4)

But where have mothers' tears gone?  
Into a dark rancid ditch in the crockery craft village  
There your paper boat is ruined, destroyed  
Nearby, a buoyant circle of tourism pays no heed





**Bunda Perkasa/Mighty Mom**

2018. Metal (125 to 300 to 125 cm)



**Inspirasi/Inspiration**

2017. Oil on canvas (150 to 250 cm)



## Transformasi

Dari Mendut ke Borobudur suci  
Terentang renung prosesi Hariti  
Pemangsa haus darah, sang yaksini  
Menjelma dewi kesuburan serba memberi

## Transformation

From Mendut temple to the Borobudur  
Musing on the journey of Hariti  
The she-ogre, the bloodthirsty yaksini  
Transforms into a generous goddess of fertility

Transformasi/Transformation  
2018 Oil, pencil On Canvas (150 to 250 cm)



## *Tikwikrama*

*Ini aku, angin! Mengalirlah ke sekitarku. Mari kuhirup, biar kau jadi panas dan hidup. Kuhela kau masuk. Masuk!*

*Kujelaskan kau sebungkah tenaga kepalan tangan!*

*Tiga langkah, diucapnya mantra*

*Tiwikrama Sang Duta*

*Menagih janji Kurawa durjana*

*Aku bukan bungkah batu*

*Ingsun titise Bathara Wisnu!*

*Di mana pun juga, jalan terjelma di hadapan. Tak perlu lurus, tak usah rata. Barangkali tembok atau jurang. Goda tujuan mencipta ujung.*

*Maka aku memanjat, menyelam, menguap, mencair, mengangin, melogam. Membuka nganga jalan yang berkdeok seribu kebuntuan!*

*Maka tiba saat trwikrama*

*Tiga langkah menjejak tanah*

*Roboh tembok-tembok Hastinapura*

*Oleh badan Bathala sang raksasa*

*Kalang kabut berlarian para Kurawa*

*Aku sindhung aliwungan*

*Sindhung dadi klambiku*

*Si Sindhung liwung katingalan kaya buta*

*Angemut jagad pramudita*

*Dakemut dadi sapulukan!*

**Tiwikrama**

2018. Paper, Fiberglass (400 to 400 to 30 cm)



*Di Balik Selimut Waktu*

*Di balik selimut waktu  
Pada adipustaka batu  
Vidyā bertugur di kubu  
Dikepung rundung deru*

*Underneath the Blanket of Time*

*Underneath the blanket of time  
In the grand book of stone  
The wise ever stay wakeful  
Circled by vain howls and roars*

**Di Balik Selimut Waktu/Underneath the Blanket of Time**

2017. Oil, pencil on canvas (140 to 180 cm)





## Brief Bios

### Dyan Anggraini

Artist. Based in Yogyakarta. Born in Kediri, 2 February 1957. Went to ASRI Yogyakarta Art Institute. Began exhibiting her works in the second half of the 1970s.

Between 1977-2017 took part in at least 141 group exhibitions in various cities in Indonesia and in Singapore and Malaysia. Solo exhibitions include *Ambang/Threshold* at Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013); *Beyond the Mask* at Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali (2007); *decoraGent* at Hadiprana Gallery, Jakarta (2007); *Invisible Mask*, CSIS, Jakarta (2005); *So(k)-sok Topeng*, Bentara Budaya Yogyakarta (2004); *Solo Exhibition II*, CCCL (French Cultural Centre, sekarang IFI), Surabaya (2003); and *Solo Exhibition I*, PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika), Surabaya (1989).

The exhibition *Ambang/Threshold* (2013) marks her retirement from Indonesian civil service and her determination to pursue her art with increased intensity. In 2004 - 2011 held the position of Director of Yogyakarta Province Cultural Center. Under her directorship the institution made significant progress.

On Dyan's painting, Helena Spanjaard, an art historian who has since 1980 been engaged in Indonesian modern and contemporary painting as a writer, researcher and exhibition curator, remarks:

"In Yogyakarta many artists give critical comments on Indonesia society. Some of them use outspoken, hard colors and extremely violent scenes to make their point. In the oeuvre of Dyan Anggraini nothing of this emotional approach can be found. The atmosphere of his paintings is poetic, extremely esthetic, and full of human empathy, also towards the people she criticizes. ... Dyan grew up in a surrounding of proud nationalism and idealism. Both her parents were teachers at Taman Siswa institutions". (*Ambang/Threshold*. Editor: Landung Simatupang Dyan Art Studio, Yogyakarta, Indonesia, 2013).

### Landung Simatupang

Poet, translator, theater director, stage and film actor. Based in Yogyakarta. Born in Yogyakarta, 25 November 1951. Went to Gadjah Mada University Faculty of Letters (presently Faculty of Cultural Sciences) majoring English. For a brief period he was a lecturer at his alma mater.

Published a collection of his poems *Sambil Jalan* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999). His poems also appear in a number of anthologies including *Tonggak 4 - Antologi Puisi Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987); *Negeri Abal-abal* (Jakarta: Kosa Kata Kita, 2013); *Kota Terbayang* (Yogya: Taman Budaya Yogyakarta, 2017),

and *Antologi Puisi Indonesia Kumpulan Pilihan Yayasan Lontar* (Jakarta: Yayasan Lontar Indonesia, 2017).

Translated dozens of books from English into Indonesian that include *Merenungkan Gema, Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016) from Barendregt and Bogaerts (eds.), *Recollecting Resonances, Indonesian-Dutch Musical Encounters* and George Orwell's novel *1984* (Bentang Publishers, 2003, 2014, 2016). Also essays on Indonesian art from English into Indonesian and vice versa among which are *Yogyakarta Within the Contemporary Indonesian Art Scene* (Cemeti Art Foundation, 2001); *Family Life* (The Katimansyah, 2009) and *Ambang/Threshold* (Dyan Art Studio, 2013). His writing for stage performance *Aku Diponegoro! - Tiga Naskah Tuturan Dramatik* was published by Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2015.

In mid-1970s he began appearing as an actor in theatrical productions and stage performances in his hometown and other Indonesian cities and abroad (Perth, Berlin, Frankfurt and Singapore). He also translates and adapts plays from English into Indonesian (such as Ugo Betti's *The Queen and the Rebels* and Eugene Ionesco's *Macbett*) and directs the production. In the Indonesian Film Festival 2011 he was a nominee for The Best Supporting Actor.

### Suwarno Wisetrotomo

The exhibition curator. Based in Yogyakarta. Born in Kulon Progo, Yogyakarta, January 10, 1962. Finished his art education at the Indonesian Senior High School for Art in Yogyakarta (SSRI/SMSR) in 1982, and the Faculty of Fine Art of the Indonesian Institute of the Arts in Yogyakarta (1987). Completed graduate courses in history at Gadjah Mada University and accomplished a doctorate in Media and Cultural Studies from the same university (2015). A lecturer at the School of Visual Arts and Graduate Program of the Indonesian Institute of the Arts in Yogyakarta (ISI Yogyakarta). Currently Head of Master's Degree Program in Art Creation and Interpretation of the Graduate Program at the Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta. A writer on art for newspapers, magazines and journals. A curator for the National Gallery of Indonesia.

## Our sincere gratefulness goes to

1. Ms. Nia Dinata
2. Head of the National Gallery of Indonesia
3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
4. Centre for Borobudur Studies
5. Dr. Ir. Dwita Hadi Rahmi, M.Arch.
6. Dr. Eng. Ir. Laretna Trisnantari Adhisakti, M.Arch.
7. Ms. Jane Ardaneshwari
8. Ms. D. Safitri A and Mr. Poernomo
9. Mr. Andre Moudanton and Ms. Mariati
10. Mr. Wiediantoro

# Supporting Team

Agus Waluyo  
Anggi Minarni  
Engelina Prihaksiwi  
Fasmaqullah  
Hermanu  
Hutomo  
Ons Untoro  
Rini Wisetrotomo

## **Helping Hands:**

Herlambang, Mbak Atik, Badari, Mbak Sri, Mas Pur,  
Pak Tasyadi, Mas Bambang Sungkono W., Mas Zamrud (Galnas),  
Mbak Desy (Galnas), Mbak Rini (Galnas).

## **Publisher**

Dyan Art Studio

Jl. Matematika No. 28B, RT. 02 RW. 01  
Dsn. Pojok, Condong Catur, Depok  
Sleman - Yogyakarta  
Telp. 0274 - 888569  
Email: dyanrais@gmail.com

## **Writers**

Dr. Suwarno Wisetrotomo M. Hum (Curatorial)  
Dyan Anggraini & Landung Simatupang (Notes)  
Landung Simatupang (Poems)

## **Editor, Translator**

Landung Simatupang

## **Photographer**

Asa Kenanga

## **Designer**

Hartono Karnadi  
Ruedian Graphic Design, Yogyakarta

## **Typeset**

Adobe Garamond Pro, Baskerville, Savoye LET

## **Printing**

Cahaya Timur Offset, Yogyakarta

## **Edition**

500

© 2018, Dyan Anggraini & Landung Simatupang